

**JUITANING MUSTIKA**

---

# **PSIKOLOGI PENDIDIKAN**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
STKIP KUMALA LAMPUNG  
METRO

---

---

# PSIKOLOGI PENDIDIKAN



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
STKIP KUMALA LAMPUNG  
METRO

---



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang memberi kedamaian hati dan inspirasi. Atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat mengarjakan modul ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Modul ini membahas konsep dasar psikologi pendidikan, tugas-tugas dan teori perkembangan, perbedaan individu, belajar dan pembelajaran, teori belajar, evaluasi hasil belajar, diagnostik kesulitan belajar, serta penerapannya dalam bidang pendidikan

Kami menyadari bahwa masih adanya kekurangan dalam penuangan materi dalam modul ini, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pemakai modul ini dengan kami harapkan. Akhirnya, semoga modul ini benar-benar dapat bermanfaat bagi siswa.

Metro, Januari 2016

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....i  
 JUDUL DALAM .....ii  
 KATA PENGANTAR.....iii  
 DAFTAR ISI.....iv  
 PENDAHULUAN .....v

Pembelajaran

**Kegiatan I: Definisi Psikologi Pendidikan dan Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan ..... 7**  
 A. Pengertian Psikologi dan Psikologi Pendidikan ..... 8  
 B. Objek Kajian Psikologi dan Psikologi Pendidikan ..... 9  
 C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan ..... 10

**Kegiatan II: Peran dan Sumbangan Psikologi Pendidikan ..... 11**  
 A. Peran Psikologi Pendidikan ..... 12  
 B. Sumbangan Psikologi Pendidikan ..... 14

**Kegiatan III: Tugas Perkembangan dan Teori Perkembangan ..... 18**  
 A. Pengertian Tugas-Tugas Perkembangan..... 19  
 B. Sumber Faktor-Faktor Perkembangan ..... 19  
 C. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Setiap Fase Perkembangan ..... 20  
 D. Teori Perkembangan ..... 26

**Kegiatan IV: Konsep Dasar Perbedaan Individu dan Area Perbedaan Individu ..... 38**  
 A. Pengertian individu ..... 39  
 B. Karakteristik Individu ..... 39  
 C. Perbedaan individu ..... 40  
 D. Perkembangan Individu ..... 40  
 E. Area Perbedaan Individu ..... 42

**Kegiatan V: Aplikasi Keragaman Individu dalam Pendidikan ..... 45**  
 A. Indikator Gaya Belajar ..... 46

**Kegiatan VI: Hakekat Belajar dan Pembelajaran ..... 49**  
 A. Pengertian Belajar ..... 50





B. Jenis-Jenis Belajar .....	56
C. Pengertian <b>Pembelajaran</b> .....	60
D. Ciri-Ciri Pembelajaran .....	61
E. Pembelajaran, Pengajaran, Pemelajar, Dan Pembelajar .....	61
F. Prinsip Pembelajaran Menurut Gagne Dan Atwi Suparman .....	62

---

<b>Kegiatan VII: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar .....</b>	<b>64</b>
A. Faktor Internal .....	65
B. Faktor Eksternal .....	68

---

<b>Kegiatan VIII: Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pendidikan .....</b>	<b>69</b>
A. Teori belajar behavioristic .....	70
B. Aplikasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran .....	71
C. Teori kognitif .....	71
D. Aplikasi Teori Kognitif dalam Kegiatan Pembelajaran .....	73
E. Teori belajar konstruktivistik .....	74
F. Aplikasi Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran .....	74

---

<b>Kegiatan IX: Konsep Evaluasi Hasil Belajar .....</b>	<b>76</b>
A. Definisi Evaluasi .....	77
B. Tujuan Evaluasi .....	78
C. Objek Evaluasi Pendidikan .....	78

---

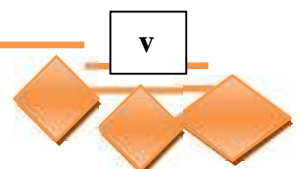
<b>Kegiatan X: Fungsi Evaluasi dan Sifat Evaluasi .....</b>	<b>80</b>
A. Fungsi Evaluasi .....	81
B. Sifat Evaluasi .....	85

---

<b>Kegiatan XI: Prinsip-Prinsip Evaluasi dan Macam-Macam Alat Evaluasi .....</b>	<b>86</b>
A. Prinsip-Prinsip Evaluasi .....	87
B. Alat Evaluasi .....	91
C. Teknik Non-Tes Dan Pemberian Penghargaan .....	93

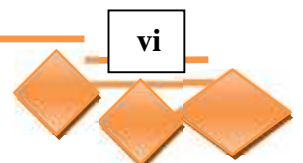
---

<b>Kegiatan XII: Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB) .....</b>	<b>97</b>
A. Pengertian Diagnosis .....	98
B. Pengertian Kesulitan Belajar .....	98





C. Definisi Diagnosis Kesulitan Belajar .....	100
<b>Kegiatan XIII: Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar .....</b>	<b>101</b>
A. Ciri kesulitan belajar .....	102
B. Latar Belakang Timbulnya Kesulitan Belajar .....	103
C. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Diagnosis Kesulitan Belajar .....	105
<b>Kegiatan XIV: Langkah-Langkah DKB dan Tindak Lanjut DKB serta Alternatif Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar .....</b>	<b>107</b>
A. Prosedur dan Teknik Diagnosis Kesulitan Belajar .....	108
B. Evaluasi Diagnosis Kesulitan Belajar (Evaluasi diagnosis) .....	113
C. Konsep Dasar Pembelajaran Remedial .....	116
D. Strategi dan Teknik Pengajaran Remedial .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>125</b>



## **Kegiatan I**

# **Definisi Psikologi Pendidikan dan Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan**

### **Kopetensi Dasar**

Mahasiswa memahami tentang konsep dasar psikologi pendidikan

### **Indikator**

Mahasiswa diharapkan memahami dan mampu menjelaskan tentang definisi psikologi pendidikan, objek, metode dan manfaat psikologi pendidikan

**DEFINISI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN  
RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

### **A. Pengertian Psikologi dan Psikologi Pendidikan.**

Psikologi yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari kata Yunani, yaitu satu) *psyche* yang berarti jiwa; dua) *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa.

Psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini, psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berfikir dan berperasaan.

Bruno (1987) membagi pengertian psikologi dalam tiga bagian yang pada prinsipnya saling berhubungan. *Pertama*, psikologi adalah studi (pendidikan) mengenai “ruh”. *Kedua*, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai “kehidupan mental”. *Ketiga*, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai “tingkah laku” organisme.

Chaplin (1972) dalam *dictionary of Psychology* mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga penyelidikan terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan dalam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan.

“Psikologi” berasal dari perkataan Yunani “*psyche*” yang artinya jiwa, dan “*logos*” yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, atau disebut dengan ilmu jiwa.

Berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dengan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah, yaitu perbuatan yang di timbulkan oleh proses belajar. Misalnya: insting, refleks, nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya. Sedangkan jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia. Perbuatan pribadi ialah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang di mungkinkan oleh keadaan jasmani, rohaniah, sosial dan lingkungan. Proses belajar ialah proses untuk meningkatkan kepribadian (*personality*) dengan jalan berusaha mendapatkan pengertian baru, nilai-nilai baru, dan kecakapan baru, sehingga ia dapat berbuat yang lebih sukses, dalam menghadapi kontradiksi-kontradiksi dalam hidup. Jadi jiwa mengandung pengertian-pengertian, nilai-nilai kebudayaan dan kecakapan-kecakapan.

Pengertian psikologi diatas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli psikologi. Perbedaan tersebut bermuasal pada adanya perbedaan titik berangkat para ahli dalam mempelajari dan membahas kehidupan jiwa yang kompleks ini. Dan dari pengertian tersebut paling tidak dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dimana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.

Pendidikan dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, “pendidikan” menurut KBBI adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Psikologi Pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sedangkan menurut ensiklopedia amerika, Pengertian psikologi pendidikan adalah ilmu yang lebih berprinsip dalam proses pengajaran yang terlibat dengan penemuan – penemuan dan menerapkan prinsip – prinsip dan cara untuk meningkatkan keefisien di dalam pendidikan.

Dari uraian di atas, kita dapat mengetahui pengertian dari psikologi dan pengertian pendidikan itu sendiri. Sepanjang atau selagi kita masih berpendapat bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang berusaha menyelidiki semua aspek keperibadian dasar tingkah laku manusia, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, baik secara teoritis maupun dengan melihat kegunaannya di dalam praktek, baik secara individual maupun dalam hubungannya dengan manusia lain atau lingkungannya, mungkin kita akan mengatakan bahwa ‘psikologi pendidikan’ itu sebenarnya sudah termasuk di dalam psikologi, dan tidak perlu dipersoalkan atau dipisahkan menjadi sesuatu disiplin ilmu tersendiri. Psikologi pendidikan dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang dalam penguraian dan penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dalam masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar.

## **B. Objek Kajian Psikologi dan Psikologi Pendidikan**

### **1. Objek Kajian Psikologi**

Objek Psikologi dibagi menjadi 2, yaitu :

- a. Objek Material adalah sesuatu yang dibahas, dipelajari atau diselidiki, atau suatu unsure yang ditentukan atau sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran, objek material mencakup apa saja, baik hal-hal konkret (kerohanian, nilai-nilai, ide-ide). Objeknya yaitu manusia.
- b. Objek formal adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objek formal juga digunakan sebagai pembeda ilmu yang satu dengan ilmu yang lain (psikologi, antropologi, sosiologi, dan lain-lain). Objeknya yaitu dari segi tingkah laku manusia, objek tersebut bersifat empiris atau nyata, yang dapat diobservasi untuk memoreksi, menggambarkan sesuatu yang dilihat. Caranya melihat gerak gerik seseorang bagaimana ia melakukan sesuatu dan melihat dari matanya.

## 2. Objek Kajian Psikologi Pendidikan

Objek kajian psikologi pendidikan tanpa mengabaikan persoalan psikologi guru terletak pada peserta didik. Karena hakikat pendidikan adalah pelayanan khusus diperuntukkan bagi peserta didik. Oleh karena itu objek kajian psikologi pendidikan, selain teori-teori psikologi pendidikan sebagai ilmu, tetapi lebih condong pada aspek psikologis peserta didik, khususnya ketika mereka terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Glover dan Ronning bahwa objek kajian psikologi pendidikan mencakup topik-topik tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, hereditas dan lingkungan, perbedaan individual peserta didik, potensi dan karakteristik tingkah laku peserta didik, pengukuran proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, kesehatan mental, motivasi dan minat, serta disiplin lain yang relevan.

Sedangkan menurut Syaodih Sukmadinata dalam Syaiful Sagala mengatakan bahwa objek kajian psikologi pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, dengan dukungan sarana dan fasilitas tertentu yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.

Psikologi pendidikan berusaha untuk mewujudkan tindakan psikologis yang tepat dalam interaksi antar setiap faktor pendidikan. Pengetahuan psikologis tentang peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan. Karena itu, pengetahuan tentang psikologi pendidikan seharusnya menjadi kebutuhan bagi para guru, bahkan bagi tiap orang yang menyadari dirinya sebagai pendidik.

Secara garis besar banyak ahli membatasi objek kajian psikologi pendidikan menjadi tiga macam:

1. Mengenai “belajar”, yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip, dan ciri-ciri khas perilaku belajar peserta didik, dan sebagainya;
2. Mengenai “proses belajar”, yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar peserta didik;
3. Mengenai “situasi belajar”, yakni suasana dan keadaan lingkungan, baik bersifat fisik maupun nonfisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar peserta didik.

### **C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan**

Mengingat bahwa psikologi pendidikan merupakan ilmu yang memusatkan dirinya pada penemuan dan aplikasi prinsip-prinsip dan teknik-teknik psikologi ke dalam pendidikan, maka ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup topik-topik psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan. Crow & Crow mengemukakan bahwa data yang dicoba didapatkan oleh psikologi pendidikan, yang dengan demikian merupakan ruang lingkup psikologi pendidikan, antara lain:

1. Sampai sejauh mana faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar;
2. Sifat-sifat dari proses belajar;
3. Hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar (*learning readiness*);
4. Signifikansi pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan dan keterbatasan belajar;
5. Perubahan-perubahan jiwa (*inner changes*) yang terjadi selama dalam belajar;
6. Hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar;
7. Teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar;
8. Pengaruh/akibat relatif dari pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang insidental dan informal terhadap suatu individu;
9. Nilai/manfaat sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personil sekolah;
10. Akibat/pengaruh psikologis (*psychologica impact*) yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi sosiologis terhadap sikap para siswa.

# **Kegiatan II**

## **Peran dan Sumbangan Psikologi Pendidikan**

### **Kopetensi Dasar**

Mahasiswa memahami tentang konsep dasar psikologi pendidikan

### **Indikator**

Mahasiswa diharapkan memahami dan mampu menjelaskan perkembangan pada siswa, proses perkembangan siswa, faktor-faktor faktor perkembangan serta tugas dan fase perkembangan siswa

## PERAN DAN SUMBANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

### A. Peran Psikologi Pendidikan

Pada dasarnya psikologi pendidikan mempelajari seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Manusia yang terlibat dalam proses pendidikan ini ialah guru dan siswa, maka objek yang dibahas dalam psikologi pendidikan adalah tingkah laku siswa yang berkaitan dengan proses belajar dan tingkah laku guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sehingga objek utama yang dibahas dalam psikologi pendidikan adalah masalah belajar dan pembelajaran.

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu pelayanan yang diperuntukkan pada siswa, oleh karena itu dalam psikologi pendidikan juga dibahas aspek-aspek psikis atau gejala kejiwaan yang terdapat pada siswa terutama ketika terlibat dalam proses belajar.

Landasan psikologi memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan. Kita ketahui bahwa Subjek dan objek pendidikan adalah manusia (peserta didik). Setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing dan berbeda satu sama lain. Oleh sebab itulah, kita sebagai guru memerlukan psikologi. Dengan adanya psikologi memberikan wawasan bagaimana memahami perilaku individu dalam proses pendidikan dan bagaimana membantu individu agar dapat berkembang secara optimal serta mengatasi permasalahan yang timbul dalam diri individu (siswa) terutama masalah belajar yang dalam hal ini adalah masalah dari segi pemahaman dan keterbatasan pembelajaran yang dialami oleh siswa. Psikologi dibutuhkan di berbagai ilmu pengetahuan untuk mengerti dan memahami kejiwaan seseorang.

Psikologi memiliki peran dalam dunia pendidikan baik itu dalam belajar dan pembelajaran. Pengetahuan tentang psikologi sangat diperlukan oleh pihak guru atau instruktur sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, dan pengasuh dalam memahami karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta secara integral. Pemahaman psikologis peserta didik oleh pihak guru atau instruktur di institusi pendidikan memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam membelajarkan peserta didik sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara optimal dan maksimal.

Pengetahuan tentang psikologi diperlukan oleh dunia pendidikan karena dunia pendidikan menghadapi peserta didik yang unik dilihat dari segi karakteristik perilaku,

kepribadian, sikap, minat, motivasi, perhatian, persepsi, daya pikir, inteligensi, fantasi, dan berbagai aspek psikologis lainnya yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Perbedaan karakteristik psikologis yang dimiliki oleh para peserta didik harus diketahui dan dipahami oleh setiap guru atau instruktur yang berperan sebagai pendidik dan pengajar di kelas, jika ingin proses pembelajarannya berhasil. Beberapa peran penting psikologi dalam proses pembelajaran adalah :

1. Memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain
2. Memahami prinsip – prinsip dan teori pembelajaran
3. Memilih metode – metode pembelajaran dan pengajaran
4. Menetapkan tujuan pembelajaran dan pengajaran
5. Menciptakan situasi pembelajaran dan pengajaran yang kondusif
6. Memilih dan menetapkan isi pengajaran
7. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
8. Memilih alat bantu pembelajaran dan pengajaran
9. Menilai hasil pembelajaran dan pengajaran
10. Memahami dan mengembangkan kepribadian dan profesi guru
11. Membimbing perkembangan siswa

Menurut Abimanyu (1996) mengemukakan bahwa peranan psikologi dalam pendidikan dan pengajaran ialah bertujuan untuk memberikan orientasi mengenai laporan studi, menelusuri masalah-masalah di lapangan dengan pendekatan psikologi serta meneliti faktor-faktor manusia dalam proses pendidikan dan di dalam situasi proses belajar mengajar. Psikologi dalam pendidikan dan pengajaran banyak mempengaruhi perumusan tujuan pendidikan, perumusan kurikulum maupun prosedur dan metode-metode belajar mengajar. Psikologi ini memberikan jalan untuk mendapatkan pemecahan atas masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi pada anak didik selama dalam proses pendidikan
2. Pengaruh pembawaan dan lingkungan atas hasil belajar
3. Teori dan proses belajar
4. Hubungan antara teknik mengajar dan hasil belajar.
5. Perbandingan hasil pendidikan formal dengan pendidikan informal atas diri individu.
6. Pengaruh kondisi sosial anak didik atas pendidikan yang diterimanya.
7. Nilai sikap ilmiah atas pendidikan yang dimiliki oleh para petugas pendidikan.
8. Pengaruh interaksi antara guru dan murid dan antara murid dengan murid.

9. Hambatan, kesulitan, ketegangan, dan sebagainya yang dialami oleh anak didik selama proses pendidikan
10. Pengaruh perbedaan individu yang satu dengan individu yang lain dalam batas kemampuan belajar.

## **B. Sumbangan Psikologi Pendidikan**

Psikologi Pendidikan sebagai ilmu memberikan sumbangan terhadap pendidikan secara teoritis maupun praktis, adapun sumbangan psikologi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Tiap tingkat perkembangan berbeda karakteristiknya. Setiap tingkat perkembangan memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu Sama lain. Apabila seorang guru sudah memahami bahwa pada setiap tingkat perkembangan karakteristik anak itu berbeda, maka guru dalam menyelesaikan tugas mendidik dan mengajar akan menyesuaikan diri terhadap karakteristik anak didiknya. Dengan demikian pelajaran oleh guru kepada para siswa akan berbeda di tiap-tiap tingkat perkembangan anak.
2. Psikologi pendidikan memberikan sumbangan berupa pemahaman secara alami aktivitas belajar di ruang kelas. Psikologi pendidikan memberikan bekal kepada guru mengenai proses pembelajaran secara umum di ruang kelas dan mengembangkan teori yang lebih luas lagi di ruang kelas. Keberhasilan guru di dalam kelas disebabkan karena guru itu memahami atau mengerti betul tentang karakteristik anak didiknya. Anak didik bukan benda tetapi merupakan objek yang memiliki pikiran, perasaan dan kemauan. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran siswa dipandang sebagai subjek bukan sebagai objek. Dengan demikian pengetahuan tentang kondisi siswa di dalam kelas mutlak harus dipahami oleh seorang guru.
3. Psikologi pendidikan memberikan pemahaman mengenai perbedaan individual. Di dunia ini tidak ada dua atau lebih individu yang sama. Demikian pula guru dalam tugasnya akan menghadapi para siswa di dalam kelas dengan berbagai variasi. Dengan demikian guru hendaknya memberikan pelayanan yang berbeda kepada peserta didik sesuai dengan karakteristiknya.
4. Psikologi pendidikan juga memberikan pemahaman tentang metode-metode mengajar yang efektif. Psikologi pendidikan mamberikan pengetahuan tentang cara mengajar yang tepat, dan mengembangkan pola mengajar dengan strategi-strategi baru. Dengan demikian seorang guru yang telah memahami pengetahuan psikologi pendidikan akan

memahami metode-metode mana yang paling efektif dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik dan pengaiar.

5. Psikologi pendidikan memberikan sumbangan kepada guru sehingga mampu memahami problem anak didik dan memahami sebab-sebab timbulnya problem. Masalah, sesungguhnya berbeda-beda dalam pengatasannya tergantung kepada tingkat umur, latar belakang sosial ekonomi dan budaya. Pada akhirnya dengan memahami problem anak didik ini guru dapat membantu anak mengatasi problemnya.
6. Dengan pengetahuan tentang kesehatan mental dalam psikologi pendidikan, guru akan dapat memahami beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya mental tidak sehat sehingga pada akhirnya guru dapat membantu memecahkan masalah yang dialami oleh para siswanya dan mampu mempersiapkan para siswanya sehingga memiliki mental yang sehat.
7. Penyusunan kurikulum hendaknya menggunakan prinsip-prinsip psikologi. Prinsip ini menyatakan bahwa tiap-tiap tingkat umur berbeda tingkat perkembangannya. Pada setiap tingkat perkembangan, materi yang harus diberikan akan berbeda begitu pula teknik pengajarannya.
8. Pengukuran tentang hasil belajar. Dengan pengetahuan tentang psikologi pendidikan maka guru mampu mendalami hasil belajar siswa, metode proses pembelajaran maupun performance para siswanya.
9. Riset. Psikologi pendidikan menolong di dalam pengembangan alat-alat pengukur berbagai variabel yang besar pengaruhnya terhadap perilaku siswa-siswa. Guru dapat mengontrol secara langsung dan meramalkan tingkah laku para siswanya berdasarkan hasil riset tersebut.
10. Bimbingan untuk anak-anak luar biasa. Psikologi pendidikan memberikan sumbangan terhadap cara memberikan layanan kepada anak-anak luar biasa baik di atas normal maupun di bawah normal. Pengetahuan psikologi pendidikan sangat diperlukan untuk memberikan layanan kepada anak-anak yang genius maupun anak di bawah normal.
11. Pemahaman tentang dinamika kelompok. Dalam psikologi pendidikan dikembangkan pula pengetahuan tentang dinamika kelompok. Seorang guru harus mampu memahami dinamika kelompok siswa di dalam kelas beserta kegiatannya secara total karena hal tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Disamping sumbangan-sumbangan tersebut di atas, psikologi pendidikan memberikan sumbangan terhadap praktik pendidikan antara lain:

a. Problem Disiplin

Guru tradisional dalam memecahkan problem disiplin menggunakan hukuman badan. Orang sudah tahu bahwa hukuman badan adalah tidak berperikemanusiaan dan akan menimbulkan reaksi keras dari orang tua siswa. Dengan pengetahuan psikologi pendidikan sebenarnya ada banyak cara dalam memecahkan masalah disiplin siswa, tidak harus dengan hukuman badan. Pendekatan yang manusiawi memberikan siswa yang bermasalah kesempatan untuk berdialog dengan guru.

b. Menggunakan audio visual sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Dulu guru tidak pernah menggunakan alat audio visual dalam proses pembelajaran. Psikologi pendidikan mengembangkan alat berupa audio visual dalam proses belajar mengajar sehingga mempermudah proses pembelajaran.

c. Jadwal pelajaran.

Untuk menyusun jadwal pelajaran diperlukan pengetahuan psikologi pendidikan. Tingkat kesukaran mata pelajaran berbeda-beda untuk setiap mata pelajaran. Agar seluruh materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa, perlu penyusunan jadwal pelajaran dengan mempertimbangkan tingkat kesukarannya baik urutannya maupun waktunya. Misalnya mata pelajaran matematika ditempatkan pada jam pertama agar dapat diterima dengan baik oleh siswa, sedangkan mata pelajaran seni ditempatkan pada jam terakhir untuk meningkatkan gairah belajar siswa yang sudah lelah oleh berbagai materi pelajaran yang berat sebelumnya.

d. Administrasi sekolah dan kelas

Petugas administrasi dan guru harus bekerjasama dengan baik sehingga masalah-masalah administrasi dapat diatasi dengan penuh keterbukaan melalui diskusi antara guru dengan petugas administrasi di sekolah

Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pertimbangan – pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat :

**1. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat.**

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran. Misalnya, dengan berusaha mengaplikasikan pemikiran Bloom tentang taksonomi perilaku individu dan mengaitkannya dengan teori-teori perkembangan individu.

**2. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai.**

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami siswanya.

**3. Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling.**

Tugas dan peran guru, di samping melaksanakan pembelajaran, juga diharapkan dapat membimbing para siswanya. Dengan memahami psikologi pendidikan, tentunya diharapkan guru dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan benar, melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.

**4. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik.**

Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa, seperti bakat, kecerdasan dan minat. Sedangkan memotivasi dapat diartikan berupaya memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan perbuatan tertentu, khususnya perbuatan belajar. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan yang memadai, tampaknya guru akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator maupun motivator belajar siswanya.

**5. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.**

Efektivitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

**6. Berinteraksi secara tepat dengan siswanya.**

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan siswa secara lebih bijak, penuh empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan siswanya.

**7. Menilai hasil pembelajaran yang adil.**

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis penilaian, pemenuhan prinsip-prinsip penilaian maupun menentukan hasil-hasil penilaian.

# **Kegiatan III**

## **Tugas Perkembangan dan Teori Perkembangan**

### **Kopetensi Dasar**

Mahasiswa memahami berbagai teori perkembangan dan tugas perkembangan, serta aplikasinya dalam pendidikan

### **Indikator**

Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan  
Tugas Perkembangan dan Teori Perkembangan

## TUGAS PERKEMBANGAN DAN TEORI PERKEMBANGAN

### A. Pengertian Tugas-Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikut; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya (Robert Havighurst, 1961).

Hurlock (1981) menyebut tugas-tugas perkembangan ini sebagai social expectations. Dalam arti, setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa tugas-tugas perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang dapat membawa pengaruh penting selama rentang kehidupannya yang dapat memfokuskan kajian atau pembahasannya mengenai perubahan tingkah laku dan proses perkembangan dari masa konsepsi (pra-natal) sampai mati.

### B. Sumber Faktor-Faktor Perkembangan

1. Kematangan fisik, misalnya (a) belajar berjalan karena kematangan otot-otot kaki; (b) belajar bertingkah laku, bergaul dengan jenis kelamin yang berbeda pada masa remaja karena kematangan organ-organ seksual.
2. Tuntutan masyarakat secara kultural, misalnya (a) belajar membaca; (b) belajar menulis; (c) belajar berhitung; (d) belajar berorganisasi.
3. Tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri, misalnya (a) memilih pekerjaan; (b) memilih teman hidup.
4. Tuntutan norma-norma agama, misalnya (a) taat beribadah kepada Allah SWT; (b) berbuat baik kepada sesama manusia.

### C. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Setiap Fase Perkembangan

#### 1. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Bayi Dan Kanak-Kanak (0,0-6,0)

- a. Belajar berjalan. Belajar berjalan terjadi pada usia antara 9 sampai 15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan.
- b. Belajar memakan makanan padat . Hal ini terjadi pada tahun kedua, sistem alat-alat pencernaan makanan dan alat-alat pengunyah pada mulut telah matang untuk hal tersebut.
- c. Belajar berbicara, yaitu mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantaraan suara itu. Untuk itu, diperlukan kematangan otot-otot dan syaraf dari alat-alat bicara.
- d. Belajar buang air kecil dan buang air besar. Tugas ini dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai dengan norma masyarakat. Sebelum usia 4 tahun, anak pada umumnya belum dapat mengatasi (menahan) ngompol karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna. Untuk memberikan pendidikan kebersihan terhadap anak usia di bawah 4 tahun, cukup dengan pembiasaan saja, yaitu setiap kali mau buang air, bawalah anak ke WC tanpa banyak memberikan penerangan kepadanya.
- e. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin. Melalui observasi (pengamatan) anak dapat melihat tingkah laku, bentuk fisik dan pakaian yang berbeda antara jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya. Dengan cara tersebut, anak dapat menganal perbedaan anatomis pria dan wanita, anak menaruh perhatian besar terhadap alat kelaminnya sendiri maupun orang lain. Agar pengenalan terhadap jenis kelamin (sex) itu berjalan normal, maka orang tua perlu memperlakukan anaknya, baik dalam memberikan alat mainan, pakaian, maupun aspek lainnya sesuai dengan jenis kelamin anak.
- f. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis. Keadaan jasmani anak sangat labil apabila dibandingkan dengan orang dewasa, anak cepat sekali merasakan perubahan suhu sehingga temperatur badannya mudah berubah. Perbedaan variasi makanan yang diberikan dapat mengubah kadar garam dan gula dalam darah dan air di dalam tubuh. Untuk mencapai kestabilan jasmaniah, bagi anak diperlukan waktu sampai usia 5 tahun. Dalam proses mencapai kestabilan jasmaniah ini, orangtua perlu memberikan

perawatan yang intensif, baik menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan.

- g. Membentuk konsep-konsep (pengertian) sederhana kenyataan sosial dan alam. Pada mulanya dunia ini bagi anak merupakan suatu keadaan yang kompleks dan membingungkan. Lama kelamaan anak dapat mengamati benda-benda atau orang-orang disekitarnya. Perkembangan lebih lanjut, anak menemukan keteraturan dan dapat membentuk generalisasi (kesimpulan) dari berbagai benda yang pada umumnya mempunyai ciri yang sama. Anak belajar bahwa bayangan tertentu dengan suara tertentu yang nyaring memenuhi kebutuhannya disebut “orang”, ”ibu” dan ”ayah”. Anak belajar bahwa benda-benda khusus dapat dikelompokkan dan diberi satu nama, seperti kucing, ayam, kambing, dan burung dapat disebut binatang. Untuk mencapai kemampuan tersebut (menenal pengertian-pengertian) diperlukan kematangan sistem syaraf, pengalaman dan bimbingan dari orang dewasa.
- h. Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain. Anak mengadakan hubungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan menggunakan berbagai cara, yaitu isyarat, menirukan dan menggunakan bahasa. Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain, sedikit banyaknya akan menentukan sikapnya di kemudian hari. Apakah ia bersikap bersahabat, bersikap dingin, introvert, extrovert, dan sebagainya. Misalnya, apabila anak memperoleh pergaulan dengan orang tuanya itu menyenangkan, maka cenderung akan bersikap ramah dan ceria.
- i. Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati. Anak kecil dikuasai oleh hedonisme naif, dimana kenikmatan dianggapnya baik, sedangkan penderitaan dianggapnya buruk (hedonisme adalah aliran yang menyatakan bahwa manusia dalam hidupnya bertujuan mencari kenikmatan dan kebahagiaan). Apabila anak bertambah besar ia harus belajar pengertian tentang baik dan buruk, benar dan salah, sebab sebagai makhluk sosial (bermasyarakat), manusia tidak hanya memperhatikan kepentingan/kenikmatan sendiri saja, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan/kenikmatan sendiri saja, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan orang lain. Anak menenal pengertian baik dan buruk, benar dan salah ini dipengaruhi oleh pendidikan yang diperolehnya. Pada mulanya, anak belajar apa yang dilarang itu berarti buruk atau salah dan apa yang diperbolehkan itu berarti baik dan benar. Pengalaman ini merupakan permulaan

pembentukan kata hati anak. Perkembangan selanjutnya terjadi melalui nasihat, bimbingan, buku-buku bacaan dan analisis pikiran sendiri. Sesuatu yang penting dalam mengembangkan kata hati anak adalah suri teladan dari orang tua dan bimbingannya. Hal ini lebih baik daripada penggunaan hukuman dan ganjaran, meskipun dalam situasi tertentu masih tetap diperlukan.

## 2. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Masa Sekolah (6,0-12,0)

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi dan permainan-permainan ringan, seperti sepak bola, loncat tali, berenang, dan sebagainya.
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Hakikat tugas ini ialah (1) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan; (2) mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya (pria atau wanita) dan juga menerima dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif.
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya. Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Pergaulan anak di Indonesia atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, karena secara kebetulan temannya berbudi baik, tetapi mungkin juga diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sepermainannya suka mengganggu atau nakal.
- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Dari segi permainan umpamanya akan tampak bahwa anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainannya yang khas laki-laki, seperti main kelereng, main bola, dan layang-layang.
- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu sebab masa usia 6-12 tahun disebut masa sekolah karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran. Untuk dapat hidup dalam masyarakat yang berbudaya, paling sedikit anak harus tamat sekolah dasar (SD), karena dari sekolah dasar anak sudah memperoleh keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari. Apabila kita telah melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium, dan mengalami, tinggallah suatu ingatan pada kita. Ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu itu disebut konsep (tanggapan).

Demikianlah kita mempunyai tanggapan tentang ayah, ibu, rumah, pakaian, buku, sekolah, dan juga mengenai gerak-gerik yang dilakukan, seperti berbicara, berjalan, berenang, dan menulis. Bertambahnya pengalaman akan menambah perbendaharaan konsep pada anak. Tugas sekolah yaitu menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar. Konsep-konsep itu meliputi kaidah-kaidah atau ajaran agama (moral), ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan sebagainya. Untuk mengembangkan tugas perkembangan anak ini, maka guru dalam mendidik/mengajar di sekolah sebaiknya memberikan bimbingan kepada anak untuk:

- 1) Banyak melihat, mendengar, dan mengalami sebanyak-banyaknya tentang sesuatu yang bermanfaat untuk peningkatan ilmu dan kehidupan bermasyarakat.
  - 2) Banyak membaca buku-buku atau media cetak lainnya. Semakin dipahami konsep-konsep tersebut, semakin mudah untuk memperbincangkannya dan semakin mudah pula bagi anak untuk mempergunakannya pada waktu berpikir.
- g. Mengembangkan kata hati. Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap peraturan agama (moral) disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti jujur itu baik, bohong itu buruk, dan sebagainya.
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi. Hakikat tugas ini ialah untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.
- i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Umpamanya, mengembangkan sikap tolong-menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerjasama dengan orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain dan menghargai hak orang lain.
3. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja (12,0-18,0)
- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. (1) Belajar melihat kenyataan, anak wanita sebagai wanita, dan anak pria sebagai pria; (2) berkembang menjadi orang dewasa di antara orang dewasa lainnya; (3) belajar bekerja sama

- dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama; dan (4) belajar memimpin orang lain tanpa mendominasinya.
- b. Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita. Remaja dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
  - c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif. Tugas ini bertujuan agak remaja merasa bangga, atau bersikap toleran terhadap fisiknya, menggunakan dan memelihara fisiknya secara efektif, dan merasa puas dengan fisiknya tersebut.
  - d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. (1) membebaskan diri dari sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan atau bergantung pada orangtua, (2) mengembangkan afeksi (cinta kasih) kepada orangtua, dan (3) mengembangkan sikap respek terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung kepadanya.
  - e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi. Tujuannya agar remaja merasa mampu menciptakan suatu kehidupan (mata pencaharian). Penting buat remaja pria dan tidak terlalu penting buat remaja wanita.
  - f. Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan). (1) memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, dan (2) mempersiapkan diri-memiliki pengetahuan dan keterampilan- untuk memasuki pekerjaan tersebut.
  - g. pernikahan dan hidup berkeluarga. (1) mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak. (2) memperoleh pengetahuan yang tepat tentang pengelolaan keluarga dan pemeliharaan anak.
  - h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara. (1) Mengembangkan konsep-konsep hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, geografi, hakikat manusia, dan lembaga-lembaga sosial yang cocok dengan dunia modern, dan (2) mengembangkan keterampilan berbahasa dan kemampuan nalar (berfikir) yang penting bagi upaya memecahkan masalah-masalah secara efektif.
  - i. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. (1) berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai masyarakat, dan (2) memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya.
  - j. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku. (1) membentuk seperangkat nilai yang mungkin dapat direalisasikan, (2) mengembangkan kesadaran untuk merealisasikan nilai-nilai, (3) mengembangkan kesadaran akan hubungannya dengan sesama manusia dan juga alam sebagai

lingkungan tempat tinggalnya, dan (4) memahami gambaran hidup dan nilai-nilai yang dimilikinya, sehingga dapat hidup selaras (harmoni) dengan orang lain.

- k. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. a) Mencapai kematangan sikap, kebiasaan dan pengembangan wawasan dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial.

#### 4. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Masa Dewasa

Havinghursts membagi kehidupan masa dewasa tersebut atas tiga fase, yaitu: dewasa muda, dewasa, usia lanjut. Yaitu:

##### a. Tugas-tugas Perkembangan Masa Dewasa muda

- 1) Memilih pasangan hidup.
- 2) Belajar hidup bersama pasangan hidup
- 3) Memulai hidup berkeluarga
- 4) Memelihara dan mendidik anak.
- 5) Mengelola rumah tangga.
- 6) Memulai kegiatan pekerjaan.
- 7) Bertanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warga negara
- 8) Menemukan persahabatan dalam kelompok sosial.

##### b. Tugas-tugas Perkembangan Masa Dewasa

- 1) Memiliki tanggung jawab sosial dan kenegaraan sebagai orang dewasa.
- 2) Mengembangkan dan memelihara standar kehidupan ekonomi.
- 3) anak dan remaja agar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia.
- 4) Mengembangkan kegiatan-kegiatan waktu senggang sebagai orang dewasa, hubungan dengan pasangan-pasangan keluarga lain sebagai pribadi.
- 5) Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisik sebagai orang setengah baya.
- 6) Menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai orang tua yang bertambah tua.

##### c. Tugas-tugas perkembangan pada masa usia lanjut

- 1) Menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan kesehatan yang semakin menurun.
- 2) Menyesuaikan diri dengan situasi pensiun dan penghasilan yang semakin berkurang.
- 3) Menyesuaikan diri dengan kematian dari pasangan hidup.
- 4) Membina hubungan dengan sesama usia lanjut.

- 5) Memenuhi kewajiban-kewajiban sosial dan kenegaraan
- 6) Memelihara kondisi dan kesehatan.
- 7) Kesiapan menghadapi kematian.

#### **D. Teori Perkembangan**

##### **Teori Perkembangan Kognitif Piaget**

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orangtua dan teman. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek dan peristiwa-peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut. Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi.

Walaupun proses berfikir dalam konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalaman dengan dunia sekitarnya, namun anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh melalui pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia punya. Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap atau priode-periode yang terus bertambah kompleks. Menurut teori tahapan Piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invariant, selalu tetap, tidak melompat atau mundur. Perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berfikir. Sebagai seorang yang memperoleh pendidikan dasar dalam bidang eksakta, yaitu biologi, maka pendekatan dan uraian dari teorinya terpengaruh aspek biologi.

Teori Piaget merupakan akar revolusi kognitif saat ini yang menekankan pada proses mental. Piaget mengambil perspektif organismik, yang memandang perkembangan kognitif sebagai produk usaha anak untuk memahami dan bertindak dalam dunia mereka. Menurut Piaget, bahwa perkembangan kognitif dimulai dengan kemampuan bawaan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan kemampuan bawaan yang bersifat biologis itu, Piaget mengamati bayi-bayi mewarisi reflek-reflek seperti reflek menghisap. Reflek ini sangat penting dalam bulan-bulan pertama kehidupan mereka, namun semakin berkurang signifikansinya pada

perkembangan selanjutnya. Jean Piaget menyelidiki mengapa dan bagaimana kemampuan mental berubah lama-kelamaan. Bagi Piaget, perkembangan bergantung sebagian besar pada manipulasi anak terhadap dan interaksi aktif dengan lingkungan. Dalam pandangan Piaget, pengetahuan berasal dari tindakan. Teori perkembangan kognisi Piaget menyatakan bahwa kecerdasan atau kemampuan kognisi seorang anak mengalami kemajuan melalui empat tahap yang jelas. Masing-masing tahap dicirikan oleh kemunculan kemampuan-kemampuan baru dan cara mengolah informasi.

) Pertumbuhan atau perkembangan kognitif terjadi melalui tiga proses yang saling berhubungan, yaitu:

#### 1. Organisasi

Merupakan istilah yang digunakan Piaget untuk mengintegrasikan pengetahuan kedalam sistem-sistem. Dengan kata lain, organisasi adalah sistem pengetahuan atau cara berfikir yang disertai dengan pencitraan realitas yang semakin akurat. Contoh: anak laki-laki yang baru berumur 4 bulan mampu untuk menatap dan menggenggam objek.

Setelah itu dia berusaha mengkombinasikan dua kegiatan ini (menatap dan menggenggam) dengan menggenggam objek-objek yang dilihatnya. Dalam sistem kognitif, organisasi memiliki kecenderungan untuk membuat struktur kognitif menjadi semakin kompleks. Struktur-struktur kognitif disebut skema. Skema adalah pola perilaku terorganisir yang digunakan seseorang untuk memikirkan dan melakukan tindakan dalam situasi tertentu. Contoh: gerakan reflek menyedot pada bayi yaitu gerakan otot pada pipi dan bibir yang menimbulkan gerakan menarik.

#### 2. Adaptasi

Merupakan cara anak untuk memperlakukan informasi baru dengan mempertimbangkan apa yang telah mereka ketahui. Adaptasi ini dilakukan dengan dua langkah, yaitu:

- a. Asimilasi, merupakan istilah yang digunakan Piaget untuk merujuk pada peleburan informasi baru kedalam struktur kognitif yang sudah ada. Seorang individu dikatakan melakukan proses adaptasi melalui asimilasi, jika individu tersebut menggabungkan informasi baru yang dia terima kedalam pengetahuan mereka yang telah ada. Contoh asimilasi kognitif: seorang anak yang diperlihatkan segitiga sama sisi, kemudian setelah itu diperlihatkan segitiga yang lain yaitu siku-siku. Asimilasi terjadi jika si anak menjawab bahwa segitiga siku-siku yang diperlihatkan adalah segitiga sama sisi.

- b. Akomodasi, merupakan istilah yang digunakan Piaget untuk merujuk pada perubahan yang terjadi pada sebuah struktur kognitif dalam rangka menampung informasi baru. Jadi, dikatakan akomodasi jika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru. Melalui akomodasi ini, struktur kognitif yang sudah ada dalam diri seseorang mengalami perubahan sesuai dengan rangsangan-rangsangan dari objeknya. Contoh: si anak bisa menjawab segitiga siku-siku pada segitiga yang diperlihatkan kedua.

### 3. Ekuilibrase

Yaitu istilah yang merujuk pada kecenderungan untuk mencari keseimbangan pada elemen-elemen kognisi. Ekuilibrase diartikan sebagai kemampuan yang mengatur dalam diri individu agar ia mampu mempertahankan keseimbangan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Agar terjadi ekuilibrase antara diri dengan lingkungan, maka peristiwa asimilasi dan akomodasi harus terjadi secara terpadu, bersama-sama dan komplementer. Contoh: bayi yang biasanya mendapat susu dari payudara ibu ataupun botol, kemudian diberi susu dengan gelas tertutup (untuk latihan minum dari gelas). Ketika bayi menemukan bahwa menyedot air gelas membutuhkan gerakan mulut dan lidah yang berbeda dari yang biasa dilakukannya saat menyusu dari ibunya, maka si bayi akan mengakomodasi hal itu dengan akomodasi skema lama. Dengan melakukan hal itu, maka si bayi telah melakukan adaptasi terhadap skema menghisap yang ia miliki dalam situasi baru yaitu gelas. Dengan demikian asimilasi dan akomodasi bekerjasama untuk menghasilkan ekuilibrium dan pertumbuhan.

#### ) **Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif**

Menurut Piaget, pikiran anak-anak dibentuk bukan oleh ajaran orang dewasa atau pengaruh lingkungan lainnya. Anak-anak memang harus berinteraksi dengan lingkungan untuk berkembang, namun merekalah yang membangun struktur-struktur kognitif baru dalam dirinya. Piaget juga yakin bahwa individu melalui empat tahap dalam memahami dunia. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berfikir yang khas atau berbeda. Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget adalah sebagai berikut:

##### **1. Tahap Sensorimotorik**

Tahap ini merupakan tahap pertama. Tahap ini dimulai sejak lahir sampai usia 2 tahun. Pada tahap ini, bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensor (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan-tindakan fisik. Dengan berfungsinya alat-alat indera serta kemampuan-kemampuan melakukan gerak

motorik dalam bentuk refleks ini, maka seorang bayi berada dalam keadaan siap untuk mengadakan hubungan dengan dunianya. Piaget membagi tahap sensorimotorik ini kedalam 6 periode, yaitu:

a. Periode 1: Penggunaan Refleks-Refleks (Usia 0-1 bulan)

Refleks yang paling jelas pada periode ini adalah refleks menghisap (bayi otomatis menghisap kapanpun bibir mereka disentuh) dan refleks mengarahkan kepala pada sumber rangsangan secara lebih tepat dan terarah. Misalnya jika pipi kanannya disentuh, maka ia akan menggerakkan kepala kearah kanan.

b. Periode 2: Reaksi Sirkuler Primer (Usia 1-4 bulan)

Reaksi ini terjadi ketika bayi menghadapi sebuah pengalaman baru dan berusaha mengulanginya. Contoh: menghisap jempol. Pada contoh menghisap jempol, bayi mulai mengkoordinasikan 1). Gerakan motorik dari tangannya dan 2). Penggunaan fungsi penglihatan untuk melihat jempol.

c. Periode 3 : Reaksi Sirkuler sekunder (Usia 4-10 bulan)

Reaksi sirkuler primer terjadi karena melibatkan koordinasi bagian-bagian tubuh bayi sendiri, sedangkan reaksi sirkuler sekunder terjadi ketika bayi menemukan dan menghasilkan kembali peristiwa menarik diluar dirinya.

d. Periode 4 : Koordinasi skema-skema skunder (Usia 10-12 bulan)

Pada periode ini bayi belajar untuk mengkoordinasikan dua skema terpisah untuk mendapatkan hasil. Contoh: suatu hari Laurent (anak Piaget) ingin memeluk kotak mainan, namun Piaget menaruh tangannya ditengah jala. Pada awalnya Laurent mengabaikan tangan ayahnya. Dia berusaha menerobos atau berputar mengelilinginya tanpa menggeser tangan ayahnya. Ketika Piaget tetap menaruh tangannya untuk menghalangi anaknya, Laurent terpaksa memukul kotak mainan itu sambil melambatkan tangan, mengguncang tubuhnya sendiri dan mengibaskan kepalanya dari satu sisi ke sisi lain. Akhirnya setelah beberapa hari mencoba, Laurent berhasil menggerakkan perintang dengan mengibaskan tangan ayahnya dari jalan sebelum memeluk kotak mainan. Dalam kasus ini, Laurent berhasil mengkoordinasikan dua skema terpisah yaitu: Mengibaskan perintang dan Memeluk kotak mainan.

e. Periode 5 : Reaksi Sirkuler Tersier (Usia 12-18 bulan)

Pada periode 4, bayi memisahkan dua tindakan untuk mencapai satu hasil tunggal. Pada periode 5 ini bayi bereksperimen dengan tindakan-tindakan yang berbeda untuk mengamati hasil yang berbeda-beda. Contoh: Suatu hari Laurent tertarik dengan meja

yang baru dibeli Piaget. Dia memukulnya dengan telapak tangannya beberapa kali. Kadang keras dan kadang lembut untuk mendengarkan perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh tindakannya.

f. Periode 6 : Permulaan Berfikir (Usia 18-24 bulan)

Pada periode 5 semua temuan-temuan bayi terjadi lewat tindakan fisik, pada periode 6 bayi kelihatannya mulai memikirkan situasi secara lebih internal sebelum pada akhirnya bertindak. Jadi, pada periode ini anak mulai bisa berfikir dalam mencapai lingkungan.

Pada periode ini anak sudah mulai dapat menentukan cara-cara baru yang tidak hanya berdasarkan rabaan fisis dan internal, tetapi juga dengan koordinasi internal dalam gambaran atau pemikirannya.

## **2. Tahap Pemikiran Pra-Operasional**

Tahap ini berada pada rentang usia antara 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar atau simbol. Menurut Piaget, walaupun anak-anak pra sekolah dapat secara simbolis melukiskan dunia, namun mereka masih belum mampu untuk melaksanakan “Operation (operasi)”, yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Perbedaan tahap ini dengan tahap sebelumnya adalah “kemampuan anak mempergunakan simbol”. Penggunaan simbol bagi anak pada tahap ini tampak dalam lima gejala berikut:

a. Imitasi tidak langsung

Anak mulai dapat menggambarkan sesuatu hal yang dialami atau dilihat, yang sekarang bendanya sudah tidak ada lagi. Jadi pemikiran anak sudah tidak dibatasi waktu sekarang dan tidak pula dibatasi oleh tindakan-tindakan indrawi sekarang. Contoh: anak dapat bermain kue-kuean sendiri atau bermain pasar-pasaran. Ini adalah hasil imitasi.

b. Permainan Simbolis

Sifat permainan simbolis ini juga imitatif, yaitu anak mencoba meniru kejadian yang pernah dialami. Contoh: anak perempuan yang bermain dengan bonekanya, seakan-akan bonekanya adalah adiknya.

c. Menggambar

Pada tahap ini merupakan jembatan antara permainan simbolis dengan gambaran mental. Unsur pada permainan simbolis terletak pada segi “kesenangan” pada diri anak yang sedang menggambar. Sedangkan unsur gambaran mentalnya terletak pada “usaha anak untuk



memulai meniru sesuatu yang riil”. Contoh: anak mulai menggambar sesuatu dengan pensil atau alat tulis lainnya.

d. **Gambaran Mental**

Merupakan penggambaran secara pikiran suatu objek atau pengalaman yang lampau. Gambaran mental anak pada tahap ini kebanyakan statis. Anak masih mempunyai kesalahan yang sistematis dalam menggambarkan kembali gerakan atau transformasi yang ia amati. Contoh yang digunakan Piaget adalah deretan lima kelereng putih dan hitam.

e. **Bahasa Ucapan**

Anak menggunakan suara atau bahasa sebagai representasi benda atau kejadian. Melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain tentang peristiwa kepada orang lain.

**3. Tahap Operasional Kongkret**

Tahap ini berada pada rentang usia 7-11 tahun. Tahap ini dicirikan dengan perkembangan system pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis. Anak sudah mengembangkan operasi logis. Proses-proses penting selama tahapan ini adalah:

a. **Pengurutan**

Kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

b. **Klasifikasi**

Kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan).

c. **Decentering**

Anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap gelas lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding gelas kecil yang tinggi.

d. **Reversibility**

Anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa  $4+4$  sama dengan 8,  $8-4$  akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.

e. **Konservasi**

Memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi gelas yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi gelas lain.

f. Penghilangan sifat Egosentrisme

Kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, Lala menyimpan boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian Baim memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru Lala kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa Lala akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh Baim.

#### **4. Tahap Operasional Formal**

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia 11 tahun dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan social.

Pada tahap ini, remaja telah memiliki kemampuan untuk berpikir sistematis, yaitu bisa memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan suatu persoalan. Contoh: ketika suatu saat mobil yang ditumpangnya mogok, maka jika penumpangnya adalah seorang anak yang masih dalam tahap operasi berpikir kongkret, ia akan berkesimpulan bahwa bensinnya habis. Ia hanya menghubungkan sebab akibat dari satu rangkaian saja. Sebaliknya pada remaja yang berada pada tahap berfikir formal, ia akan memikirkan beberapa kemungkinan yang menyebabkan mobil itu mogok. Bisa jadi karena businya mati, atau karena platinya, dll.

#### **Teori Perkembangan kognitif Vygotsky**

Karya Vygotsky didasarkan pada dua gagasan utama. Pertama, dia berpendapat bahwa perkembangan intelektual dapat dipahami hanya dari sudut konteks historis dan budaya yang dialami anak-anak. Kedua, dia percaya bahwa perkembangan bergantung pada system tanda

yang ada bersama masing-masing orang ketika mereka tumbuh. Symbol-simbol yang diciptakan budaya untuk membantu berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah, misalnya bahasa, system menulis, atau system budaya.

Berbeda dari Piaget, Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognisi sangat terkait dengan masakan dari orang-orang lain. Teori Vygotsky mengatakan bahwa pembelajaran mendahului perkembangan. Bagi Vygotsky, pembelajaran melibatkan perolehan tanda-tanda melalui pengajaran dan informasi dari orang lain. Perkembangan melibatkan internalisasi anak terhadap tanda-tanda ini sehingga sanggup berpikir dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain, kemampuan ini disebut pengaturan diri (*self regulation*).

Langkah pertama dalam perkembangan kemandirian dan pemikiran independen ialah belajar bahwa tindakan dan suara mempunyai makna. Misalnya, seorang bayi belajar bahwa proses menjangkau suatu objek ditafsirkan oleh orang lain sebagai isyarat bahwa bayi tersebut menginginkan objek itu. Langkah kedua dalam mengembangkan struktur internal dan kemandirian melibatkan praktik. Misalnya, praktik bayi memberikan isyarat yang akan memperoleh perhatian. Langkah terakhir melibatkan penggunaan tanda untuk berpikir dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Pada saat ini, anak-anak akhirnya mengatur diri sendiri (*self regulating*) dan system tanda tersebut telah diinternalisasi.

a. Percakapan pribadi

Percakapan pribadi adalah suatu mekanisme yang ditekankan Vygotsky untuk mengubah pengetahuan bersama menjadi pengetahuan pribadi. Ia berpendapat bahwa anak-anak menyerap percakapan orang lain dan kemudian menggunakan percakapan itu untuk membantu diri sendiri memecahkan masalah.

b. Zona perkembangan proksimal

Teori Vygotsky menyiratkan bahwa perkembangan kognitif dan kemampuan menggunakan pemikiran untuk mengendalikan tindakan-tindakan kita sendiri.

Pertama-tama memerlukan penguasaan system-sistem komunikasi budaya dan kemudian belajar menggunakan system-sistem ini untuk mengatur proses pemikiran kita sendiri. Sumbangan terpenting teori Vygotsky ialah penekanan terhadap hakikat pembelajaran sosiokultural (Vygotsky, 1978; Karpov & Haywood, 1998). Dia percaya bahwa pembelajaran terjadi ketika anak-anak bekerja dalam zona perkembangan proksimal mereka (*zone of proximal development*). Vygotsky percaya bahwa keberfungsian mental yang lebih tinggi biasanya ada dalam percakapan dan kerja sama diantara orang-orang sebelum hal itu ada dalam diri orang tersebut.

c. Perancahan

Gagasan kunci yang berasal dari pendapat Vygotsky tentang pembelajaran social ialah perancahan (*scaffolding*), bantuan yang diberikan oleh teman atau orang dewasa yang lebih kompeten. Lazimnya, perancahan berarti menyediakan banyak dukungan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian menghilangkan dukungan dan meminta anak tersebut memikul tanggung jawab yang makin besar begitu dia sanggup. Orangtua menggunakan perancahan ketika mereka mengajari anak-anak mereka menggunakan permainan baru atau untuk mengikat sepatu mereka (Roggof, 2003).

d. Pembelajaran kerja sama

Teori-teori Vygotsky mendukung penggunaan strategi pembelajaran kerja sama untuk saling membantu belajar (Slavin, Hurley & Chamberlain, 2003). Karena biasanya teman-teman bekerja dalam zona perkembangan proksimal satu sama lain, mereka menyediakan contoh bagi satu sama lain tentang pemikiran yang sedikit lebih maju. Selain itu, pembelajaran kerja sama memungkinkan percakapan batin anak-anak tersedia bagi anak-anak lain, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman tentang proses penalaran satu sama lain. Vygotsky (1978) sendiri mengakui nilai interaksi sesama teman dalam memajukan anak-anak dalam pemikiran mereka.

Penerapan teori Vygotsky dalam pengajaran teori-teori pendidikan Vygotsky mempunyai dua implikasi utama yang pertama ialah keinginan menyusun rencana pembelajaran kerja sama diantara kelompok-kelompok, siswa yang mempunyai tingkat-tingkat kemampuan yang berbeda. Pengajaran pribadi oleh teman yang lebih kompeten dapat berjalan efektif dalam meningkatkan pertumbuhan dalam zona perkembangan proksimal. Kedua, pendekatan Vygotsky terhadap pengajaran menekankan perancahan, dengan siswa yang mengambil makin banyak tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri.

) **Ide kunci dalam Teori Vygotsky**

Vygotsky mengakui bahwa faktor biologis (misalnya, pematangan neurologis) memainkan peran dalam perkembangan. Anak-anak membawa karakteristik tertentu dan menerima yang mereka hadapi untuk situasi tertentu dan tanggapan mereka berbeda-beda. Namun, fokus utama Vygotsky adalah pada peran lingkungan terutama lingkungan sosial dan budaya anak yang mendorong pertumbuhan kognitif. Berikut adalah konsep utama dan prinsip-prinsip dalam teori Vygotsky :

1. Beberapa proses kognitif yang terlihat unik dan berbeda dengan orang lain. Vygotsky membedakan dua jenis proses atau fungsi kognisi. Banyak jenis menunjukkan *fungsi*

*mental yang rendah* : belajar dan menanggapi lingkungan tertentu dengan cara dasar-mencari makanan apa yang dimakan, bagaimana cara terbaik untuk mendapatkan dari satu tempat ke tempat lain, dan seterusnya. Tapi manusia unik dalam penggunaan *fungsi mental yang lebih tinggi* : secara sengaja fokus pada proses kognitif yang meningkatkan belajar, memori, dan penalaran logis.

2. *Melalui kedua percakapan informal dan pendidikan formal, orang dewasa menyampaikan kepada anak-anak cara-cara budaya mereka menafsirkan dan menanggapi dunia.* Untuk meningkatkan fungsi mental yang lebih tinggi, orang dewasa mengajarkan pada anak-anak makna atau nilai yang menempel pada benda, peristiwa, dan pengalaman manusia pada umumnya. Dalam prosesnya, mereka berubah atau memediasi situasi pertemuan dengan anak. Makna yang disampaikan melalui berbagai mekanisme, termasuk bahasa (kata-kata yang diucapkan, menulis, dll), simbol matematika, seni, musik, dan sebagainya. Percakapan informal adalah salah satu metode umum yang relevan di mana orang dewasa menyampaikan budaya untuk menafsirkan keadaan tertentu.
3. *Setiap kebudayaan melewati sarana fisik dan kognitif yang membuat hidup bersama setiap hari lebih efektif dan efisien.* Tidak hanya orang dewasa mengajari anak-anak cara-cara khusus untuk menafsirkan pengalaman tetapi mereka juga menyampaikan alat khusus yang dapat membantu anak mengatasi berbagai tugas dan masalah mereka yang cenderung untuk dihadapi.

Jadi teori Vygotsky menuntun kita untuk berharap banyak keragaman kemampuan khusus kognitif anak-anak sebagai hasil dari mereka yang bervariasi latar belakang budaya. Misalnya, anak lebih mungkin untuk memperoleh keterampilan membaca peta-peta jika (mungkin dari jalan, sistem kereta bawah tanah, dan pusat perbelanjaan) adalah bagian penting dari komunitas mereka dan kehidupan keluarga (Liben & Myers, 2007). Dan anak-anak belajar menghitung dan berhitung operasi (misalnya, penambahan, perkalian) hanya dalam budaya yang memiliki jumlah yang tepat sistem yang sistematis memberikan simbol yang berbeda untuk jumlah yang berbeda (M. Cole, 2006; Pinker, 2007).

4. *Pemikiran dan bahasa menjadi semakin saling tergantung dalam beberapa tahun pertama kehidupan.* Satu alat yang kognitif sangat penting adalah bahasa. Bagi kita sebagai orang dewasa, pemikiran dan bahasa saling berhubungan. Tapi kadang-kadang sekitar usia 2 tahun, pemikiran dan bahasa menjadi saling terkait : Anak mulai

untuk mengungkapkan pikiran mereka ketika mereka berbicara, dan mereka mulai berpikir dari segi kata-kata. Dalam pandangan Vygotsky, seperti *self-talk* (juga dikenal sebagai pidato pribadi) memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif. *Self-talk* akhirnya berkembang menjadi *inner speech*, di mana anak-anak berbicara sendiri lewat mental bukan lewat suara. Artinya, mereka terus mengarahkan diri secara verbal melalui tugas dan kegiatan, tetapi yang lain tidak bisa lagi melihat dan mendengar yang mereka melakukan.

5. *Proses mental Kompleks muncul dari kegiatan sosial, seperti anak-anak mengembangkan, mereka secara bertahap internalisasi proses yang mereka gunakan dalam konteks sosial dan mulai menggunakannya secara mandiri.* Vygotsky diusulkan bahwa fungsi mental yang lebih tinggi memiliki akar dalam interaksi sosial. Sebagai anak-anak, mereka mendiskusikan benda, peristiwa, tugas, dan masalah dengan orang dewasa dan lainnya. sering dalam konteks budaya sehari-hari kegiatan mereka secara bertahap dimasukkan ke dalam cara mereka sendiri memikirkan cara-cara di mana orang-orang di sekitar mereka berbicara tentang dan menafsirkan dunia, dan mereka mulai menggunakan kata-kata, konsep, simbol, dan strategi pada dasarnya, kognitif alat yang khas untuk budaya mereka. Proses melalui mana kegiatan sosial berkembang menjadi kegiatan mental internal disebut *internalisasi*.
6. *Anak-anak berpikir sesuai budaya mereka dan cara mereka sendiri. Anak-anak tentu tidak menginternalisasi apa yang mereka lihat dan dengar dalam konteks sosial.* Sebaliknya, mereka sering mengubah ide, strategi, dan alat-alat kognitif lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan dengan tujuan mereka sendiri. Teori Vygotsky memiliki unsur konstruktivis untuk itu. Istilah *apropriasi* mengacu pada proses ini internalisasi tetapi juga mengadaptasi ide-ide dan strategi budaya seseorang untuk digunakan sendiri.
7. *Anak-anak dapat menyelesaikan tugas-tugas lebih sulit ketika mereka memiliki bantuan dari banyak orang yang lebih paham atau pandai dan kompeten dari diri mereka.* Vygotsky membedakan antara dua jenis tingkat kemampuan yang mencirikan keterampilan anak-anak pada setiap titik tertentu dalam perkembangan. tingkat perkembangan seorang anak adalah batas atas tugas-tugas yang ia dapat melakukan secara mandiri, tanpa bantuan dari orang lain. Tingkat seorang anak perkembangan potensial adalah batas atas tugas bahwa dia dapat melakukan dengan bantuan individu yang lebih kompeten. Untuk mendapatkan yang benar rasa perkembangan kognitif

anak, Vygotsky menyarankan, kita harus menilai kemampuan mereka baik saat melakukan sendiri dan ketika tampil dengan bantuan.

8. *Tugas Menantang mendorong pertumbuhan kognitif yang maksimal.* Berbagai tugas bahwa anak-anak belum biasa melakukan secara mandiri tetapi dapat melakukan dengan bantuan dan bimbingan dari orang lain. ZPD Seorang anak termasuk belajar dan kemampuan pemecahan masalah yang baru mulai muncul dan mengembangkan kemampuan secara matang. ZPD setiap anak akan berubah seiring waktu. Sebagai beberapa tugas yang dikuasai, yang lebih kompleks akan muncul untuk menyajikan tantangan baru. Singkatnya, itu adalah tantangan dalam hidup, daripada keberhasilan mudah, yang mempromosikan perkembangan kognitif.
9. *Bermain memungkinkan anak-anak untuk "meregangkan" kognitif sendiri.* Dalam bermain anak selalu berperilaku melampaui rata-rata usianya, di atas perilaku sehari-hari, dalam bermain itu seolah-olah dia adalah kepala lebih tinggi dari dirinya sendiri ” (Vygotsky, 1978, hlm.102) Selain itu, karena anak-anak bermain, perilaku mereka harus mengikuti standar atau harapan tertentu. Pada tahun-tahun awal sekolah dasar, anak-anak sering bertindak sesuai dengan bagaimana seorang ayah, guru, atau pelayan akan berperilaku. Dalam pertandingan grup terorganisir dan olahraga yang datang kemudian, anak-anak harus mengikuti set spesifik aturan. Dengan berpegang pada batasan tertentu pada perilaku mereka, anak-anak belajar untuk merencanakan ke depan, untuk berpikir sebelum bertindak, dan untuk terlibat dalam menahan diri-keterampilan yang penting untuk partisipasi sukses di dunia orang.

# **Kegiatan IV**

## **Konsep Dasar Perbedaan Individu dan Area Perbedaan Individu**

### **Kopetensi Dasar**

Mahasiswa memahami realitas perbedaan individu dan aplikasinya dalam pendidikan

### **Indikator**

Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan Konsep Dasar Perbedaan Individu dan Area Perbedaan Individu

## KONSEP DASAR PERBEDAAN INDIVIDU DAN

### A. Pengertian individu

Manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang . Sejak ratusan tahun sebelum masehi, manusia telah menjadi obyek filsafat, baik obyek formal yang mempersoalkan hakikat manusia maupun obyek material yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya manusia dengan berbagai kondisinya. Sebagaimana dikenal adanya manusia sebagai makhluk yang berpikir atau homo sapiens, makhluk yang berbuat atau homo faber, makhluk yang dapat dididik atau homo educandum dan seterusnya.

Dalam kamus echols & shadaly (1975), individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum. Berdasarkan pengertian di atas dapat dibentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawaperubahan-perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Pada awal kehidupannya bagi seorang bayi mementingkan kebutuhan jasmaninya, ia belum peduli dengan apa saja yang terjadi diluar dirinya. Ia sudah senang bila kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi. Dalam perkembangan selanjutnya maka ia akan mulai mengenal lingkungannya, membutuhkan alat komunikasi (bahasa), membutuhkan teman, keamanan dan seterusnya. Semakin besar anak tersebut semakin banyak kebutuhan non fisik atau psikologis yang dibutuhkannya.

### B. Karakteristik Individu

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (heredity) dan karakteristik yang memperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Kepribadian, prilaku apa yang diperkuat, dipikirkan, dan dirasakan oleh seseorang (individu) merupakan hasil dari perpaduan antara faktor biologis sebagaimana unsure bawaan dan pengaruh lingkungan.

Natur dan nature merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Seorang bayi yang baru lahir merupakan hasil dari dua garis keluarga, yaitu garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu. Sejak terjadinya pembuahan atau konsepsi

kehidupan yang baru, maka secara berkesinambungan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor lingkungan yang merangsang.

### **C. Perbedaan individu**

Dalam aspek perkembangan individu, dikenal ada dua fakta yang menonjol, yaitu:

1. Semua diri manusia mempunyai unsur-unsur kesamaan didalam pola perkembangannya
2. Di dalam pola yang bersifat umum dari apa yang membentuk warisan manusia secara biologis dan sosial tiap-tiap individu mempunyai kecenderungan berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut secara keseluruhan lebih banyak bersifat kuantitatif dan bukan kualitatif.

Beberapa segi perbedaan individual yang perlu mendapat perhatian ialah perbedaan dalam:

1. Kecerdasan
2. kecakapan;
3. hasil belajar;
4. bakat;
5. sikap;
6. kebiasaan;
7. pengetahuan;
8. kepribadian;
9. cita-cita;
10. kebutuhan;
11. minat;
12. pola-pola dan tempo perkembangan;
13. ciri-ciri jasmaniah;
14. latar belakang lingkungan.

### **D. Perkembangan Individu**

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan – perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya.

### 1. Sistematis

Sistematis adalah bahwa perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling bergantung atau saling mempengaruhi antara satu bagian dengan bagian lainnya, baik fisik maupun psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh : kemampuan berbicara seseorang akan sejalan dengan kematangan dalam perkembangan intelektual atau kognitifnya. Kemampuan berjalan seseorang akan seiring dengan kesiapan otot-otot kaki. Begitu juga ketertarikan seorang remaja terhadap jenis kelamin lain akan seiring dengan kematangan organ-organ seksualnya.

Progresif berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan meluas, baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contoh : perubahan proporsi dan ukuran fisik (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar); perubahan pengetahuan dan keterampilan dari sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengenal huruf sampai dengan kemampuan membaca buku).

### 2. Berkesinambungan

Berkesinambungan artinya bahwa perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan. Contoh : untuk dapat berdiri, seorang anak terlebih dahulu harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya yaitu kemampuan duduk dan merangkak.

### 3. Ciri-ciri perkembangan individu

Perkembangan individu mempunyai ciri-ciri umum sebagai berikut:

#### a. Terjadinya perubahan dalam aspek :

- Fisik; seperti : berat dan tinggi badan.
- Psikis; seperti : berbicara dan berfikir.

#### b. Terjadinya perubahan dalam proporsi.

- Fisik; seperti : proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya.
- Psikis; seperti : perubahan imajinasi dari fantasi ke realistik.

#### c. Lenyapnya tanda-tanda yang lama.

- Fisik; seperti: rambut-rambut halus dan gigi susu, kelenjar thymus dan kelenjar pineal.
- Psikis; seperti : lenyapnya masa mengoceh, perilaku impulsif.

#### d. Diperolehnya tanda-tanda baru.

- Fisik; seperti : pergantian gigi dan karakteristik sex pada usia remaja, seperti kumis dan jakun pada laki dan tumbuh payudara dan menstruasi pada wanita, tumbuh uban pada masa tua.

- Psikis; seperti berkembangnya rasa ingin tahu, terutama yang berkaitan dengan sex, ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan keyakinan beragama.

#### 4. Prinsip-prinsip perkembangan individu

Prinsip-prinsip perkembangan individu, yaitu :

- a. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti.
- b. Semua aspek perkembangan saling berhubungan.
- c. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan.
- d. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas.
- e. Setiap individu normal akan mengalami tahapan perkembangan.
- f. Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu.
- g. Bagaimana pola atau arah perkembangan individu.

Arah atau pola perkembangan sebagai berikut :

- a. Cephalocaudal & proximal-distal (perkembangan manusia itu mulai dari kepala ke kaki dan dari tengah (jantung, paru dan sebagainya) ke samping (tangan).
- a. Struktur mendahului fungsi.
- b. Diferensiasi ke integrasi.
- c. Dari konkret ke abstrak.
- d. Dari egosentris ke perspektivisme.
- e. Dari outer control ke inner control.

### **E. Area Perbedaan Individu**

#### 1. Perbedaan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap orang memiliki persepsi tentang hasil pengamatan atau penyerapan atas suatu obyek. Berarti ia menguasai segala sesuatu yang diketahui, dalam arti pada dirinya terbentuk suatu persepsi, dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya.

#### 2. Perbedaan Kecakapan Bahasa

Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupan. Kemampuan tiap individu dalam berbahasa berbeda-beda. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis dan sistematis. Kemampuan berba

sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan serta faktor fisik (organ bicara).

### 3. Perbedaan Kecakapan Motorik

Kecakapan motorik atau kemampuan psiko-motorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi gerakan syarat motorik yang dilakukan oleh syaraf pusat untuk melakukan kegiatan.

### 4. Perbedaan Latar Belakang

Perbedaan latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing dapat memperlancar atau menghambat prestasinya, terlepas dari potensi individu untuk menguasai bahan.

### 5. Perbedaan Bakat

Bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan rangsangan dan pemupukan secara tepat sebaliknya bakat tidak berkembang sama, manakala lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang, dalam arti tidak ada rangsangan dan pemupukan yang menyentuhnya.

### 6. Perbedaan Kesiapan Belajar

Perbedaan latar belakang, yang meliputi perbedaan sisio-ekonomi sosio cultural, amat penting artinya bagi perkembangan anak. Akibatnya anak-anak pada umur yang sama tidak selalu berada pada tingkat kesiapan yang sama dalam menerima pengaruh dari luar yang lebih luas.

### 7. Perbedaan Tingkat Pencapaian

Salah satu bentuk nyata untuk melihat perbedaan anak adalah dengan memeriksa hasil pencapaian dalam tes matematika standar. Tingkat pencapaian anak merupakan suatu fungsi yang menunjukkan nilai belajar anak. Murid dalam posisi puncak di suatu kelompok biasanya mampu belajar matematika dengan cepat, sementara murid dengan posisi terendah di dalam kelas biasanya merupakan pebelajar yang lambat. Pada posisi tengah-tengah, sekitar 50 persen diantaranya memiliki kemampuan yang merata dalam pencapaian matematika.

### 8. Perbedaan Lingkungan Keluarga

Anak-anak berasal dari berbagai lingkungan keluarga. Anak dari keluarga berada dengan pendidikan yang memadai biasanya datang ke sekolah dengan latar belakang berbagai pengalaman lebih cenderung menjadi pebelajar yang cepat. Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dan dengan latar belakang orang tua tanpa pendidikan cenderung menjadi pebelajar yang lambat. Lingkungan keluarga selalu memberikan pengaruh terhadap sikap anak dalam menghargai matematika. Penelitian menunjukkan adanya korelasi

positif antara sikap anak terhadap matematika dengan sikap orang tua terhadap mata pelajaran ini.

#### 9. Latar Belakang Budaya dan Etnis

Anak-anak juga berbeda diapandang dari segi latar belakang budaya dan etnis. Motivasi untuk belajar berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya, layaknya anak-anak tertarik dan menilai pencapaiannya dalam suatu pendidikan.

#### 10. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan mempengaruhi prestasi dalam bidang akademik. Anak-anak yang memperoleh hasil yang selalu efektif, penuh arti, sebagai contoh program matematika yang dianjurkan, cenderung berada di atas rata-rata dan menjadi pebelajar yang cepat. Murid yang memiliki sedikit pengalaman, seringnya mengikuti metode drill tanpa akhir untuk belajar teknik menghitung dan menghapalkan operasi dasar matematika biasanya mengalami kesulitan dalam memahami matematika dasar tahap lanjut.



# **Kegiatan V**

## **Aplikasi Keragaman Individu dalam Pendidikan**

### **Kopetensi Dasar**

Mahasiswa memahami realitas perbedaan individu dan aplikasinya dalam pendidikan

### **Indikator**

mahasiswa diharapkan memahami Aplikasi keragaman individu dalam Pendidikan

**APLIKASI KERAGAMAN INDIVIDU DALAM PENDIDIKAN**

1. Menggunakan pendekatan pembelajaran fleksibel disertai penggunaan multimedia dan multimetode
2. Memahami pilihan gaya belajar siswa kemudian menyediakan lingkungan belajar yang mendukung gaya belajar mereka.
3. Memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang menggabungkan pilihan cara belajar siswa, menggunakan metode mengajar, insentif, alat, dan situasi yang direncanakan sesuai dengan pilihan siswa
4. Gunakan kombinasi cooperative learning, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok, atau antara aktifitas-aktifitas belajar yang berpusat pada guru dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
5. Berikan waktu yang cukup untuk memproses dan memahami informasi.
6. Gunakan alat-alat multi sensory untuk memproses, mempraktekkan dan memperoleh informasi.

**A. Indikator Gaya Belajar**

Gaya belajar merupakan cara yang ditunjukkan seseorang untuk menyerap, mengatur, dan mengelola informasi dengan mudah dalam proses penerimaan dan berpikir dalam menghadapi proses belajar mengajar agar tercapai hasil yang maksimal.

Indikator	Gaya belajar		
	Visual	Auditorial	kinestetik
Ciri umum	Rapi dan teratur, seorang perencana yang baik, teliti.	Berbicara dengan fasih, suka berbicara, menjelaskan sesuatu secara terperinci.	Rajin, mempunyai perkembangan otot-otot yang besar, biasanya perencana yang kurang baik, dalam menjawab pertanyaan, menanggapi dengan perhatian fisik, banyak menggunakan isyarat tubuh.
Kebiasaan sehari-hari	Suka berbicara dengan cepat, suka mencorat-coret saat diterangkan, suka berdiri berdekatan dengan lawan bicara	Saat tidak ada kegiatan suka berbicara sendiri untuk mendapatkan perhatian, suka menimbulkan suara,	Berbicara secara perlahan, suka berdiri berdekatan dengan lawan bicara, saat tidak ada kegiatan merasa

	untuk memperhatikan wajah, saat tidak ada kegiatan suka melamun, suka melihat sekeliling atau keangkasa.	mendengarkan dengan cermat.	gelisah dan tidak bisa duduk tenang, tidak bisa diam saat mengerjakan sesuatu, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, suka menggulung lengan baju.
Penyelesaian masalah	Suka menghafal dengan membolak-balik buku dan membaca materi, lebih suka membaca dan mengikuti instruksi dahulu.	Belajar dengan mendengarkan dan suka dijelaskan, suka menghafal dengan mengucapkannya keras-keras	Lebih suka mencoba-coba dan mengerjakan sendiri tanpa pikir panjang.
Kemampuan membaca atau mangeja	Pengeja yang baik, pembaca yang cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, dalam membaca buku bacaan yang dilihat pertamakali adalah gambar-gambarnya.	Membaca dengan keras dan mendengarkan, menggerak-gerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.	Menggunakan jari untuk petunjuk saat membaca, menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot yang mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
Kemampuan mengingat	Mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, sulit mengingat instruksi verbal, kecuali jika ditulis atau diulang, biasanya tidak terganggu oleh keributan, tidak pandai memilih kata.	Lebih mengingat apa yang didiskusikan, mudah terganggu oleh keributan, mudah mengingat orang melalui namanya.	Sulit mengingat geografi kecuali pernah berada di tempat itu, menghafal dan mengingat sambil berjalan bolak-balik.
Kegemaran	Lebih suka seni daripada musik, suka mengisi TTS, suka menulis, suka menggambar.	Suka mendengarkan radio, suka bermain musik, suka berdebat atau mengobrol, suka bercerita, suka berdiskusi.	Ingin melakukan segala sesuatu, suka olah raga, suka seni tari, suka kerajinan tangan, suka berkebun.
Dalam belajar	Lebih suka melakukan demonstrasi daripada pidato, lebih suka	Bermasalah dalam pembelajaran yang melibatkan visualisasi, lebih suka	Dalam belajar lebih suka praktik, lebih suka belajar di lantai karena lebih leluasa

	menggunakan gambar sebagai visual materi.	mendengarkan ceramah, merasa kesulitan untuk menulis.	melakukan segala sesuatu.
--	---	---	---------------------------

Visual:

Saya suka mencatat matematika dengan rapi dan teratur.

Auditorial:

Saya lebih mudah menerima materi matematika yang disampaikan dengan cara diskusi

Kinestetik:

Saya tidak suka menggaris bawahi hal-hal penting pada buku matematika.

Pilihan:

Selalu, sering, jarang, tidak pernah.

# Kegiatan VI

# Hakekat Belajar dan Pembelajaran

## Kopetensi Dasar

Mahasiswa memahami konsep belajar dan pembelajaran, teori belajar, serta aplikasinya dalam pendidikan

## Indikator

Dalam pertemuan ini mahasiswa diharapkan memahami dan mampu menjelaskan definisi belajar

### A. Pengertian Belajar

1. Pengertian belajar menurut kamus bahasa Indonesia:

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

2. Pengertian belajar menurut beberapa ahli:

- a. James O. Whittaker (Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999) Belajar adalah Proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b. Winkel, belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap.
- c. Cronchbach (Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999) Belajar adalah suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- d. Howard L. Kingskey (Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999) Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.
- e. Drs. Slameto (Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.
- f. Djamarah, Syaiful Bahri, (Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999) Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.
- g. R. Gagne (Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999) hal 22. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku
- h. Herbart (swiss) Belajar adalah suatu proses pengisian jiwa dengan pengetahuan dan pengalamn yang sebanyak-banyaknya dengan melalui hafaln
- i. Robert M. Gagne dalam buku: the conditioning of learning mengemukakan bahwa: Learning is change in human disposition or capacity, wich persists over a period time,

and which is not simply ascribable to process a growth. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.

- j. Lester D. Crow and Alice Crow (WWW. Google.com) Belajar adalah acquisition of habits, knowledge and attitudes. Belajar adalah upaya-upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap.
- k. Ngilim Purwanto (1992) (WWW. Google.com) Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai hasil dari suatu latihan atau pengalaman.
- l. Moh. Surya (1997) : *“belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”*.
- m. Witherington (1952) : *“belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”*.
- n. Crow & Crow dan (1958) : *“ belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”*.
- o. Hilgard (1962) : *“belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi”*
- p. Di Vesta dan Thompson (1970) : *“ belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”*.
- q. Jerome Bruner *“ enaktif – ikonik – simbolik “*
- r. Benjamin S. Bloom : *“ tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik”*
- s. Ki Hajar Dewantara : *“Ing Ngarso Suntolodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”* CIRI-CIRI BELAJAR Ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut :
  - 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
  - 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.

- 3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- 4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/ kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Dalam hal ini, Moh Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu :

### **1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional).**

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang Psikologi Pendidikan. Begitu juga, setelah belajar Psikologi Pendidikan dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan Psikologi Pendidikan.

### **2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).**

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang mahasiswa telah belajar Psikologi Pendidikan tentang "*Hakekat Belajar*". Ketika dia mengikuti perkuliahan "*Strategi Belajar Mengajar*", maka pengetahuan, sikap dan keterampilannya tentang "*Hakekat Belajar*" akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan "*Strategi Belajar Mengajar*".

### **3. Perubahan yang fungsional.**

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Contoh: seorang mahasiswa belajar tentang psikologi pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilannya dalam psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku dirinya sendiri maupun mempelajari dan mengembangkan perilaku para peserta didiknya kelak ketika dia menjadi guru.

#### **4. Perubahan yang bersifat positif.**

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang Psikologi Pendidikan menganggap bahwa dalam dalam Prose Belajar Mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya, namun setelah mengikuti pembelajaran Psikologi Pendidikan, dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip – prinsip perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu jika dia kelak menjadi guru.

#### **5. Perubahan yang bersifat aktif.**

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan, maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku psikologi pendidikan, berdiskusi dengan teman tentang psikologi pendidikan dan sebagainya.

#### **6. Perubahan yang bersifat pemanen.**

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan komputer, maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

#### **7. Perubahan yang bertujuan dan terarah.**

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dalam panjang pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang Psikologi Pendidikan. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

#### **8. Perubahan perilaku secara keseluruhan.**

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang “*Teori-Teori Belajar*”, disamping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang “*Teori-Teori Belajar*”, dia juga memperoleh sikap tentang

pentingnya seorang guru menguasai “Teori-Teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “*Teori-Teori Belajar*”.

Menurut Gagne (Abin Syamsuddin Makmun, 2003), perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk :

1. Informasi verbal; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
2. Kecakapan intelektual; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
3. Strategi kognitif; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara – cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.
4. Sikap; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
5. Kecakapan motorik; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik. Sementara itu, Moh. Surya (1997) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam : Kebiasaan; seperti : peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
6. Keterampilan; seperti : menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

7. Pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
8. Berfikir asosiatif; yakni berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
9. Berfikir rasional dan kritis yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti “bagaimana” (how) dan “mengapa” (why).
10. Sikap yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
11. Inhibisi (menghindari hal yang mubazir).
12. Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu).
13. Perilaku afektif yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.

Sedangkan menurut Bloom, perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam kawasan (domain) kognitif, afektif dan psikomotor, beserta tingkatan aspek-aspeknya. Berikut beberapa faktor pendorong mengapa manusia memiliki keinginan untuk belajar:

1. Adanya dorongan rasa ingin tahu
2. Adanya keinginan untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai tuntutan zaman dan lingkungan sekitarnya.
3. Mengutip dari istilah Abraham Maslow bahwa segala aktivitas manusia didasari atas kebutuhan yang harus dipenuhi dari kebutuhan biologis sampai aktualisasi diri.
4. Untuk melakukan penyempurnaan dari apa yang telah diketahuinya.
5. Agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.
6. Untuk meningkatkan intelektualitas dan mengembangkan potensi diri.
7. Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.
8. Untuk mengisi waktu luang.

## B. Jenis-Jenis Belajar

### 1. Menurut Robert M. Gagne

Manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Karena itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan manusia. Gagne mencatat ada delapan tipe belajar :

- a. Belajar isyarat (signal learning). Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi seponatan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon. dalam konteks inilah signal learning terjadi. Contohnya yaitu seorang guru yang memberikan isyarat kepada muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan.
- b. Belajar stimulus respon. Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (reinforcement) sehingga terbentuk perilaku tertentu (shaping). Contohnya yaitu seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi oleh muridnya. Guru member pertanyaan kemudian murid menjawab.
- c. Belajar merantakan (chaining). Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerak-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu. Contohnya yaitu pengajaran tari atau senam yang dari awal membutuhkan proses-proses dan tahapan untuk mencapai tujuannya.
- d. Belajar asosiasi verbal (verbal Association). Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat. Contohnya yaitu Membuat langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu. Membuat prosedur dari praktek kayu.
- e. Belajar membedakan (discrimination). Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan. Contohnya yaitu seorang guru memberikan sebuah bentuk pertanyaan dalam berupa kata-kata atau benda yang mempunyai jawaban yang mempunyai banyak versi tetapi masih dalam satu bagian dalam jawaban yang benar. Guru memberikan sebuah bentuk (kubus) siswa menerka ada yang bilang berbentuk kotak, seperti kotak kardus, kubus, dsb.
- f. Belajar konsep (concept learning). Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep : satuan arti yang mewakili kesamaan ciri). Contohnya yaitu memahami

sebuah prosedur dalam suatu praktek atau juga teori. Memahami prosedur praktek uji bahan sebelum praktek, atau konsep dalam kuliah mekanika teknik.

- g. Belajar dalil (rule learning). Tipe ini meruoakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat. Contohnya yaitu seorang guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang merupakan kewajiban siswa, dalam hal itu hukuman diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya.
- h. Belajar memecahkan masalah (problem solving). Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (higher order rule). Contohnya yaitu seorang guru memberikan kasus atau permasalahan kepada siswa-siswanya untuk memancing otak mereka mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut.

Selain delapan jenis belajar, Gagne juga membuat semacam sistematika jenis belajar. Menurutnya sistematika tersebut mengelompokkan hasil-hasil belajar yang mempunyai ciri-ciri sama dalam satu katagori. Kelima hal tersebut adalah:

- a. keterampilan intelektual: kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan symbol huruf, angka, kata atau gambar.
- b. informasi verbal: seseorang belajar menyatakan atau menceritakan suatu fakta atau suatu peristiwa secara lisan atau tertulis, termasuk dengan cara menggambar.
- c. strategi kognitif: kemampuan seseorang untuk mengatur proses belajarnya sendiri, mengingat dan berfikir.
- d. keterampilan motorik: seseorang belajar melakukan gerakan secara teratur dalam urutan tertentu (organized motor act). Ciri khasnya adalah otomatisme yaitu gerakan berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan luwes.
- e. sikap keadaan mental yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan pilihan-pilihan dalam bertindak.

## 2. Menurut Bloom

Benyamin S. Bloom (1956) adalah ahli pendidikan yang terkenal sebagai pencetus konseptaksonomi belajar. Taksonomi belajar adalah pengelompokkan tujuan berdasarkan domain atau kawasan belajar. Menurut Bloom ada tiga dmain belajar yaitu:

- a. Cognitive Domain (Kawasan Kognitif).

Adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang bias diukur dengan pikiran atau nalar. Kawasan ini terdiri dari:

- 1) Pengetahuan (Knowledge).
- 2) Pemahaman (Comprehension).
- 3) Penerapan (Application)
- 4) Penguraian (Analysis).
- 5) Memadukan (Synthesis).
- 6) Penilaian (Evaluation).

b. Affective Domain (Kawasan afektif).

Adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Kawasan ini terdiri dari:

- 1) Penerimaan (receiving/attending).
- 2) Sambutan (responding).
- 3) Penilaian (valuing).
- 4) Pengorganisasian (organization).
- 5) Karakterisasi (characterization)

c. Psychomotor Domain (Kawasan psikomotorik).

Adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (neuronmuscular system) dan fungsi psikis.

Kawasan ini terdiri dari:

- 1) Kesiapan (set)
- 2) Meniru (imitation)
- 3) Membiasakan (habitual)
- 4) Adaptasi (adaption)

3. Penggabungan Dari Tiga Ahli (A. De Block, Robert M. Gagne, C. Van Parreren)

- a. Belajar arti kata-kata. Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan.
- b. Belajar Kognitif. Tak dapat disangkal bahwa belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu bersifat mental.
- c. Belajar Menghafal. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali

secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam dasar.

- d. Belajar Teoritis. Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta {pengetahuan} dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat difahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah.
- e. Belajar Konsep. Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapinya, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu.
- f. Belajar Kaidah. Belajar kaidah {rule} termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual {intellectual skill}, yang dikemukakan oleh Gagne. Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang mereprensikan suatu keteraturan.
- g. Belajar Berpikir. Dalam belajar ini, orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan.masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu.

Konsep Dewey tentang berpikir menjadi dasar untuk pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- ) Adanya kesulitan yang dirasakan dan kesadaran akan adanya masalah.
- ) Masalah itu diperjelas dan dibatasi.
- ) Mencari informasi atau data dan kemudian data itu diorganisasikan.
- ) Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis, kemudian hipotesis-hipotesis itu dinilai, diuji, agar dapat ditentukan untuk diterima atau ditolak.
- ) Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sabagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai pada kesimpulan.

Menurut Dewey, langkah-langkah dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

- ) Kesadaran akan adanya masalah.
- ) Merumuskan masalah.
- ) Mencari data dan merumuskan hipotesis-hipotesis.
- ) Menguji hipotesis-hipotesis itu.
- ) Menerima hipotesis yang benar.

#### 4. Menurut UNESCO

UNESCO telah mengeluarkan kategori jenis belajar yang dikenal sebagai empat pilar dalam kegiatan belajar ( A. Suhaenah Suparno, 2000 ) :

1. Learning to know. Pada Learning to know ini terkandung makna bagaimana belajar, dalam hal ini ada tiga aspek : apa yang dipelajari, bagaimana caranya dan siapa yang belajar.
2. Learning to do. Hal ini dikaitkan dengan dunia kerja, membantu seseorang mampu mempersiapkan diri untuk bekerja atau mencari nafkah. Jadi dalam hal ini menekankan perkembangan ketrampilan untuk yang berhubungan dengan dunia kerja.
3. Learning to live together. Belajar ini ditekankan seseorang/pihak yang belajar mampu hidup bersama, dengan memahami orang lain, sejarahnya, budayanya, dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara harmonis.
4. Learning to be. Belajar ini ditekankan pada pengembangan potensi insani secara maksimal. Setiap individu didorong untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri. Dengan learning to be seseorang akan mengenal jati diri, memahami kemampuan dan kelemahannya dengan kompetensi-kompetensinya akan membangun pribadi secara utuh.

### **C. Pengertian Pembelajaran**

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

1. Pengertian pembelajaran menurut kamus bahasa Indonesia:  
Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.
2. Pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli:
  - a. Duffy dan Roehler (1989). Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.
  - b. Gagne dan Briggs (1979:3). Mengartikan instruction atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi

serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

- c. Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

#### **D. Ciri-Ciri Pembelajaran**

Ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut :

1. merupakan upaya sadar dan disengaja
2. pembelajaran harus membuat siswa belajar
3. tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
4. pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

#### **E. Pembelajaran, Pengajaran, Pemelajar, Dan Pembelajar**

*Pembelajaran adalah* serangkaian tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel,1991)

*Pengajaran adalah* proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar, peringatan (tentang pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya). (Dariyanto S.S, Kamus Bahasa Indonesia, 1997). Pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Pemelajar adalah orang yang melakukan pengajaran. Pembelajar adalah orang yang melakukan pembelajaran. Perbedaan antara pengajaran dan pembelajaran:

NO	Pengajaran	Pembelajaran
1	Dilaksanakan oleh mereka yang berprofesi sebagai pengajar	Dilaksanakan oleh mereka yang dapat membuat orang belajar
2	Tujuannya menyampaikan informasi kepada si belajar	Tujuannya agar terjadi belajar pada diri siswa
3	Merupakan salah satu penerapan strategi pembelajaran	Merupakan cara untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi untuk keperluan belajar.
4	Kegiatan belajar berlangsung bila ada guru atau pengajar	Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan atau tanpa hadirnya guru.

### **F. Prinsip Pembelajaran Menurut Gagne Dan Atwi Suparman**

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974), sebagai berikut :

1. Respon-respon baru (new responses) diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya.
2. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda dilingkungan siswa.
3. Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
4. Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
5. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
6. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
7. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
8. Kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
8. Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.
9. Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.
10. Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.
11. Dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar.

Dalam buku *Condition of Learning*, Gagne (1997) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Menarik perhatian (gaining attention): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.

2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (informing learner of the objectives): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
3. Mengingatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (stimulating recall or prior learning): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (presenting the stimulus): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (providing learner guidance): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6. memperoleh kinerja/penampilan siswa (eliciting performance); siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7. memberikan balikan (providing feedback): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
8. Menilai hasil belajar (assessing performance): memberitahukan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (enhancing retention and transfer): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

# **Kegiatan VII**

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

### **Kopetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep belajar dan pembelajaran, teori belajar, serta aplikasinya dalam pendidikan

### **Indikator**

Dalam pertemuan ini mahasiswa diharapkan memahami dan mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar.

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR**

Faktor yang mempengaruhi belajar seseorang dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua tersebut bisa mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan prestasinya yang diperoleh dengan cara belajar.

**A. Faktor Internal**

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari seseorang sendiri dan dapat mempengaruhi terhadap belajarnya. Karena karakteristik setiap orang berbeda satu sama lain sehingga merespon faktor yang ada di luar (lingkungan) dengan cara berbeda pula. Perbedaan cara merespon lingkungan inilah yang menghasilkan hasil belajar yang berbeda.

Faktor internal dibedakan menjadi tiga yaitu faktor fisiologis, faktor kelelahan dan faktor psikologi:

**1. Faktor Fisiologis**

Faktor Fisiologis meliputi keadaan jasmani yang sehat atau cacat yang akan memengaruhi cara merespon seseorang terhadap lingkungannya.

Sehat berarti dalam keadaan baik pada tubuhnya dan bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang akan memengaruhi hasil belajarnya. Contohnya: Seseorang yang cepat lelah, mudah pusing, badannya lemah akan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap hasil belajar, berbeda dalam merespon sesuatu dari lingkungannya dengan seseorang yang memiliki kondisi jasmani sehat.

Cacat tubuh yaitu kurang sempurna mengenai tubuh/badannya. Keadaan cacat tubuh akan mempengaruhi hasil belajar seseorang. Seseorang yang mengalami cacat tubuh hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu untuk mengurangi kecacatan tersebut. Contohnya: Cacat panca indra akan memengaruhi cara menangkap sesuatu yang ada di luar dirinya karena masuknya stimulus dari dunia luar ke dalam struktur kognitif adalah melalui panca indra.

**2. Faktor Kelelahan**

Kelelahan seseorang dapat dibedakan menjadi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan timbulnya rasa ingin membaringkan tubuh, lemah lunglai, pucat. Kelelahan rohani terlihat dengan adanya kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Contohnya: Siswa yang mendapatkan pelajaran akutansi pada jam terakhir akan memiliki hasil belajar yang berbeda dengan siswa yang mendapatkan pelajaran akutansi pada jam pertama, karena siswa yang mendapatkan pelajaran pada jam terakhir merasa lemah, kepalanya pusing sehingga sulit untuk konsentrasi seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

**3. Faktor Psikologi**

Faktor psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar antara lain meliputi: faktor inteligensi, perhatian, minat, bakat, emosi dan daya nalar.

**a. Inteligensi.**

Inteligensi memberikan peran penting dalam belajar. Francis Galton (1869) menyatakan bahwa Inteligensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang dimiliki dan diwarisi sejak lahir ini tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Inteligensi hanya sebuah potensi, sehingga seseorang yang memiliki inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki inteligensi rendah, terdapat kesenjangan besar dalam hubungan antara inteligensi dan keberhasilan. Banyak orang dengan inteligensi rendah sukses, namun banyak juga orang dengan inteligensi tinggi tidak berhasil. Jika Anda melihat keberhasilan belajar dan juga kesuksesan dalam kehidupan pribadi, semakin jelaslah bahwa inteligensi saja tidak menentukan keberhasilan.

Hasil belajar bukan saja ditentukan oleh inteligensi, tetapi juga kontribusi faktor-faktor non-inteligensi seperti emosi, bakat, kepribadian, minat, perhatian, daya nalar serta pengaruh lingkungan.

b. Emosi.

Penampakan emosi dapat dilihat dari gerak-gerik individu antara lain melalui rona muka, bahasa, gerak tubuh dan tangan, pola yang mengejutkan.

c. Bakat.

Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2003). Berkaitan dengan belajar, Slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kernungkina besar ia akan berhasil. Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya, siswa yang berbakat di bidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa lain selain bahasanya sendiri.

d. Motivasi.

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Seorang guru dianjurkan dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku

seseorang. Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

*Motivasi intrinsik* adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktivitas kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N. Frandsen (Hayinah, 1992), yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- 1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyolediki dunia yang lebih luas,
- 2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju,
- 3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orangtua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain sebagainya,
- 4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain,
- 5) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun kompetisi,
- 6) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, dan
- 7) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

*Motivasi ekstrinsik* adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, reladan guru orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

e. **Konsentrasi belajar.**

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

## **B. Faktor Eksternal**

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor Internal, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa.

### 1. Lingkungan Keluarga.

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan ini seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

3. Lingkungan Masyarakat.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

# **Kegiatan VIII**

# **Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pendidikan**

## **Kopetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep belajar dan pembelajaran, teori belajar, serta aplikasinya dalam pendidikan

## **Indikator**

Dalam pertemuan ini mahasiswa diharapkan memahami dan mampu menjelaskan beberapa teori

**TEORI-TEORI BELAJAR DAN APLIKASINYA DALAM****A. Teori belajar behavioristik**

merupakan teori belajar tentang perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman yang dialami peserta didik. Teori ini memandang orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu stimulus dan respon harus dapat diamati dan diukur. Teori ini sesuai diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa dalam proses belajar. Implikasi teori ini dalam situasi pembelajaran mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang menjadikan guru sebagai central yang bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid. Pada prakteknya dalam pembelajaran, pendidik menjadi pihak yang lebih aktif sebab pendidik yang dominan memberikan stimulus dan peserta didik hanya memberi respon saja, semua berjalan sesuai kehendak pendidik.

**a. Pavlov's Experiment dalam teori belajar Behaviorisme (Karwono, 2010):**

- 1) Sebelum pengkondisian, Bel (stimulus netral) maka anjing tidak berliur (anjing tdk merespon). Jika makanan (stimulus tg tdk terkondisi:stimulus yg otomatis menghasilkan respon tanpa didahului dengan pembelajaran apapun maka anjing akan mengeluarkan air liur (respon yang tdk terkondisi:sebuah respon yang tdk dipelajariyang secara otomatis disebabkan oleh stimulus yg tdk terkondisi maka anjingnya merespon).
- 2) Pengkondisian, Bel (stimulus netral) makanan Anjing mengeluarkan air liur anjing merespon.
- 3) Setelah pengkondisian, Bel(stimulus terkondisi:stimulus yg sebelumnya bersifat netral, akhirnya mendatangkan sebuah respon yang terkondisi setelah diasosiasikan dgn stimulus tidak terkondisi) maka anjing mengeluarkan air liur (respon terkondisi: sebuah respon yang dipelajari terhadap stimulus yg terkondisi yg terjadi setelahstimulus tdk terkondisi dipasangkan dengan stimulus terkondisi)

Teori ini menjelaskan bahwa belajar adalah terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon. Respon dapat dihasilkan dengan terlebih dahulu memberikan stimulus. Akhirnya stimulus ditiadakan respon tetap dapat diperoleh.

b. Teori Thorndike

Belajar pada hewan dan manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip yang sama. Dasar terjadinya adalah pembentukan asosiasi antara stimulus dan respon.

Dasar terjadinya asosiasi stimulus respon menurut hukum-hukum berikut:

- 1) Hukum kesiapan : Belajar akan berhasil bila peserta didik telah siap belajar
- 2) Hukum latihan: Makin sering konsep matematika diulang, makin dikuasai konsep tersebut
- 3) Hukum akibat: Suatu hubungan yang dapat dimodifikasi dibuat antara stimulus dan respon dan diikuti oleh kondisi peristiwa yang sesuai, hubungan yang terjadi semakin kuat.

## **B. Aplikasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran**

Aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dapat dibentuk karena dikondisi dengan cara tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan reinforcement, dan akan menghilang bila dikenai hukuman hukuman.

## **C. Teori kognitif**

berpendapat bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar dianggap melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori belajar kognitif lebih menekankan arti penting proses internal mental manusia. Teori ini berpendapat bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman dan bukan sekedar perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Tingkah laku manusia yang tidak tampak, tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti : motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya. Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Pengetahuan dan

pengalaman ini tertata dalam struktur kognitif. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru diadaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa. Implikasi teori ini dalam pembelajaran mengharuskan guru untuk memusatkan perhatian pada cara berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar hasilnya. Guru wajib mengutamakan peran siswa supaya mereka aktif dalam kegiatan belajar dan saling berinteraksi. Guru harus memaklumi adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan.

#### **a. Teori Piaget**

Piaget berpendapat bahwa proses berpikir manusia merupakan perkembangan yang bertahap. Urutan perkembangannya adalah tetap, yaitu:

- tahap sensori motor (0 – 2th): gerakan adalah reaksi langsung dari rangsangan
- pra operasional(2-7): kegiatan berpikir tidak didasarkan oleh keputusan logis, tetapi hanya sesuatu yang dilihat seketika.
- operasional konkrit (7-11): Kegiatan berpikirnya telah didasarkan oleh keputusan logis namun dengan memanipulasi benda konkrit.
- operasi formal(11 ke atas): Kegiatan berpikirnya telah didasarkan oleh keputusan logis dengan menggunakan banyak simbol.

Menurut Piaget: tahap-tahap berpikir itu pasti dan spontan namun umur kronologis adalah fleksibel

Contoh Aplikasi Teori Kognitif (*Piaget*)

- 1) Menentukan tujuan instruksional
- 2) Memilih materi pelajaran
- 3) Menentukan topik yang mungkin dipelajari secara aktif oleh siswa
- 4) Menentukan dan merancang kegiatan belajar *yang cocok untuk topik yang akan dipelajari siswa.*
- 5) Mempersiapkan pertanyaan yang dapat memacu kreatifitas siswa untuk berdiskusi atau bertanya
- 6) Mengevaluasi proses dan hasil belajar

#### **b. Teori Bruner**

Anak berkembang melalui tiga tahap perkembangan mental:

*Enactive*: memanipulasi obyek secara langsung

*Ikonik* : menggunakan gambaran dari obyek

*Simbolik*: Menggunakan simbol secara langsung tanpa terkait dengan obyek

#### Contoh Aplikasi Teori Kognitif (*Bruner*)

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional
2. Memilih materi pelajaran
3. Menentukan topik yang bisa dipelajari secara induktif oleh siswa
4. Mencari contoh-contoh, tugas, ilustrasi, yang dapat digunakan siswa untuk belajar
5. Mengatur topik-topik pelajaran:
  - 1 sederhana → kompleks
  - 1 enaktif → ikonik → simbolik
6. Mengevaluasi proses dan hasil belajar

#### **D. Aplikasi Teori Kognitif dalam Kegiatan Pembelajaran**

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi persepsual, dan prosese intelektual. Kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori belajar kognitif ini sudah banyak digunakan. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristic. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
- b. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda kongkrit.
- c. Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
- d. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki si belajar.
- e. Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks.
- f. Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar makna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah

dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa.

- g. Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal dan sebagainya.

### **E. Teori belajar konstruktivistik**

secara konseptual memandang proses belajar sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Asimilasi merupakan proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada dalam pikirannya. Akomodasi yakni membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan tersebut. Menurut teori ini, manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan inderanya melalui interaksinya dengan lingkungannya. Semakin banyak seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, pengetahuan dan pemahamannya akan objek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih rinci. Pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru hanya membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Yang akhirnya paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa sendiri atau dapat dikatakan bahwa hakekatnya kendali belajar sepenuhnya ada pada siswa.

### **F. Aplikasi Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran**

Aplikasi Teori Belajar Konstruktivistik dalam proses belajar pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode belajar, seperti penjelasan/ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, bermain peran. Pada teknik penjelasan/ceramah, guru menjelaskan tentang suatu materi pelajaran kepada siswa agar siswa mengetahui apa yang akan dipelajarinya. Pada teknik tanya jawab, sebelum kegiatan inti dalam suatu pembelajaran berlangsung, guru dan siswa dapat melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut

dengan memanfaatkan pengetahuan awal (dasar) yang dimilikinya. Pada teknik diskusi, siswa mendiskusikan dengan siswa lainnya dan guru mengenai materi pelajaran tersebut. Metode penugasan merupakan suatu cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada siswa. Penggunaan metode ini memerlukan pemberian tugas dengan baik, baik ruang lingkup maupun bahannya. Pelaksanaannya dapat diberikan secara individual maupun kelompok. Metode pemberian tugas ini juga dapat dipergunakan untuk mendukung metode pembelajaran yang lainnya.

# **Kegiatan IX**

## **Konsep Evaluasi Hasil Belajar**

### **Kopetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep dasar evaluasi dalam pendidikan

### **Indikator**

Mahasiswa dapat memahami konsep dasar evaluasi hasil belajar

## KONSEP EVALUASI HASIL BELAJAR

### A. Definisi Evaluasi

Evaluasi menurut Arikunto (2000) adalah suatu kegiatan pengumpulan data secara sistematis yang dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam usaha menjawab pertanyaan atau permasalahan yang ada. Sedangkan menurut Zainul dan Nasution (2001) menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa (Purwanto, 2002).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, evaluasi berarti penilaian (KBBI, 1996:272). Nurgiyantoro (1988:5) menyebutkan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa evaluasi yang bersinonim dengan penilaian tidak sama konsepnya dengan pengukuran dan tes meskipun ketiga konsep ini sering didapatkan ketika masalah evaluasi pendidikan dibicarakan. Dikatakannya bahwa penilaian berkaitan dengan aspek kuantitatif dan kualitatif, pengukuran berkaitan dengan aspek kuantitatif, sedangkan tes hanya merupakan salah satu instrumen penilaian. Meskipun berbeda, ketiga konsep ini merupakan satu kesatuan dan saling memerlukan. Hal senada juga disampaikan oleh Nurgiyantoro (1988) dan Sudijono (2006). Selain istilah evaluasi, terdapat juga istilah penilaian, pengukuran, dan tes. Sebenarnya, apakah ketiga istilah ini mengandung pengertian yang sama? Jawabannya tentu saja tidak. Pengukuran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu, misalnya suhu badan dengan ukuran berupa termometer hasilnya 360 celcius, 380 celcius, 390 dst. Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa pengukuran bersifat kuantitatif. Penilaian berarti menilai sesuatu, sedangkan menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh. Jadi penilaian sifatnya kualitatif. Dalam contoh di atas, seseorang yang suhu

badannya adalah 360 celcius termasuk orang yang normal kesehatannya. Contoh lain yang dapat disebutkan di sini adalah ketika dikatakan bahwa berat seseorang adalah 140 kg, 140 kg adalah hasil pengukuran. Akan tetapi, ketika hasil 140 kg sangat berat, kata sangat berat adalah penilaian. Apa yang membedakan dengan evaluasi. Yang membedakannya adalah bahwa evaluasi mencakup aspek kualitatif dan aspek kuantitatif. Dengan demikian, berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum adalah suatu proses untuk mendiagnosis kegiatan belajar dan pembelajaran.

## **B. Tujuan Evaluasi**

Tujuan evaluasi pendidikan terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

- ) Tujuan umum evaluasi pendidikan adalah untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pembelajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.
- ) Tujuan khusus evaluasi pendidikan adalah untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, untuk mencari dan menemukan faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya (Sudijono, 2006:17).

## **C. Objek Evaluasi Pendidikan**

Yang dimaksud dengan objek evaluasi pendidikan adalah segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau proses pendidikan yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan karena pihak penilai ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pendidikan tersebut.

Salah satu cara untuk mengenal atau mengetahui objek dari evaluasi pendidikan adalah dengan jalan menyorotinya dari tiga segi, yaitu input, transformasi, dan output. Input merupakan bahan mentah yang akan diolah, transformasi adalah tempat untuk mengolah bahan mentah, sedangkan output adalah hasil pengolahan yang dilakukan di dapur dan siap dipakai.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, input atau bahan mentah yang akan diolah tidak lain adalah para calon peserta didik. Ditilik dari segi input ini, objek dari evaluasi pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu aspek kemampuan, aspek kepribadian, aspek sikap. Dalam konsep Bloom barangkali aspek-aspek ini hampir sama dengan keluaran belajar yang dibagi olehnya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor (Nurgiyantoro, 1988:24-25). Konsep seperti ini pula yang dituntut dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dalam kurikulum ini aspek-aspek yang dievaluasi dimuat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

# **Kegiatan X**

# **Fungsi Evaluasi dan Sifat Evaluasi**

## **Kopetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep dasar evaluasi dalam pendidikan.

## **Indikator**

Mahasiswa dapat memahami Fungsi Evaluasi dan Sifat Evaluasi



## FUNGSI EVALUASI DAN SIFAT EVALUASI

### A. Fungsi Evaluasi

Cronbach (1963: 236) menjelaskan “*evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market*”. Cronbach nampaknya lebih menekankan fungsi evaluasi untuk perbaikan, sedangkan Scriven (1967) membedakan fungsi evaluasi menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung kepada dari sudut mana Anda melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah :

1. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui hinggamana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari itu, peserta didik diharapkan dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting, karena mampu-tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran

tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Anda dan orang tua perlu mengetahui kemajuan peserta didik untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
6. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi, Anda dapat mengetahui potensi peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi, karena itu Anda perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.
7. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

Sementara itu, Stanley dalam Oemar Hamalik (1989: 6) mengemukakan secara spesifik tentang fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni “fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan”.

## 1. Fungsi intruksional

- a. Proses konstruksi suatu tes merangsang Anda untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang bermakna. Jika Anda terlibat secara aktif dalam perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator), maka Anda akan terdorong untuk memperbaiki program pengalaman belajar bagi peserta didik, di samping akan memperbaiki alat evaluasi itu sendiri. Anda juga akan merasakan bahwa kompetensi dasar dan indikator yang telah dirumuskan itu akan bermakna bagi Anda dan peserta didik, sehingga akan memperkaya berbagai pengalaman belajar.
- b. Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu Anda untuk memberikan bimbingan belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Tes yang dirancang dengan baik dapat dijadikan alat untuk mendiagnosis diri peserta didik, yakni untuk meneliti kelemahan-kelemahan yang dirasakannya sendiri.
- c. Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pada umumnya setiap peserta didik ingin berhasil dengan baik dalam setiap tes yang ditempuhnya, bahkan ingin lebih baik dari teman-teman sekelasnya. Keinginan ini akan mendorongnya belajar lebih baik dan teliti. Artinya, ia akan bertarung dengan waktu guna menguasai materi pelajaran yang akan dievaluasi itu.
- d. Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguasaan atau pemantapan belajar (*overlearning*). Ulangan ini dilaksanakan dalam bentuk *review*, latihan, pengembangan keterampilan dan konsep-konsep. Pemantapan, penguasaan dan pengembangan ingatan (*retention*) akan lebih baik jika dilakukan ulangan secara periodik dan kontinu. Kendatipun peserta didik dapat menjawab semua pertanyaan dalam tes, tetapi ulangan ini tetap besar manfaatnya, karena penguasaan materi pelajaran akan bertambah mantap.

## 2. Fungsi administratif

- a. Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau suatu sistem sekolah. Norma-norma lokal maupun norma-norma nasional menjadi dasar untuk melihat untuk menilai kemampuan dan kelemahan kurikuler sekolah, apalagi jika daerah setempat tidak memiliki alat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan evaluasi secara periodik.
- b. Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Keberhasilan suatu program inovasi dapat dilihat setelah diadakan pengukuran terhadap hasil program sesuai dengan tujuan khusus yang telah ditetapkan. Percobaan metode mengajar untuk menemukan cara belajar efektif dan efisien bagi para peserta didik, baru dapat dilaksanakan setelah diadakan serangkaian kegiatan eksperimen, selanjutnya dapat diukur keberhasilannya dengan tes.
- c. Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi. Seleksi sering dilakukan untuk menentukan bakat peserta didik dan kemungkinan berhasil dalam studinya pada suatu lembaga pendidikan. Apakah seorang calon memilih keterampilan dalam mengemban tugas tertentu, apakah peserta didik tergolong anak terbelakang, dan sebagainya. Hasil seleksi sering digunakan untuk menempatkan dan mengklasifikasikan peserta didik dalam rangka program bimbingan. Anda juga dapat menggunakan hasil tes untuk menentukan apakah peserta didik perlu dibimbing, dilatih, diobati, dan diajari.
- d. Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan (*mastery*), dan sertifikasi. Tes dapat dipergunakan untuk mengukur kompetensi seorang lulusan. Misalnya, seorang calon guru sudah dapat dikatakan memiliki kompetensi yang diharapkan setelah dia mampu mendemonstrasikan kemampuannya di dalam kelas. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, kemudian memberikan sertifikat, diperlukan pengukuran dengan alat tertentu, yaitu tes.

## 3. Fungsi bimbingan

Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan (*ability*) peserta didik. Bakat skolastik, prestasi, minat, kepribadian, merupakan aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses bimbingan. Informasi dari hasil tes standar (*standardized test*) dapat membantu kegiatan bimbingan dan seleksi ke sekolah yang lebih tinggi, memilih jurusan/program studi, mengetahui kemampuan, dan sebagainya. Untuk

memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan bimbingan, maka diperlukan alat ukur yang memadai, seperti tes.

Sedangkan fungsi penilaian hasil belajar adalah :

1. Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program *remedial* bagi peserta didik.
2. Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus-tidaknya peserta didik.
3. Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
4. Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

## **B. Sifat Evaluasi**

1. Kuantitatif: banyak gejala-gejala dalam pendidikan yang sifatnya abstrak dan kualitatif tetapi dalam evaluasi selalu diangkakan.
2. Tidak langsung: dalam mengevaluasi harus menggunakan alat dan melalui prosedur
3. yang sistematis. Tidak secara langsung dg melihat gejala atau ciri-ciri yg nampak.
4. Relatif atau tidak mutlak artinya hasil penilaian setiap individu akan selalau berubah sesuai dengan dinamikanya.
5. Setiap penilaian mesti terjadi kesalahan

## **Kegiatan XI**

# **Prinsip Evaluasi dan Macam-Macam Alat Evaluasi**

### **Kopetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep dasar evaluasi dalam pendidikan.

### **Indikator**

Mahasiswa dapat menjelaskan Prinsip-Prinsip Evaluasi dan  
Macam-Macam Alat Evaluasi

## PRINSIP-PRINSIP EVALUASI DAN MACAM-MACAM ALAT EVALUASI

### A. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Evaluasi hasil belajar dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip dasar berikut ini.

#### 1) Prinsip Keseluruhan

Yang dimaksud dengan evaluasi yang berprinsip keseluruhan atau menyeluruh atau komprehensif adalah evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, menyeluruh. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa dalam pelaksanaannya evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara terpisah, tetapi mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati.

Dalam hubungan ini, evaluasi diharapkan tidak hanya menggambarkan aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotor dan afektif pun diharapkan terangkum dalam evaluasi. Jika dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penilaian bukan hanya menggambarkan pemahaman siswa terhadap materi ini, melainkan juga harus dapat mengungkapkan sudah sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengimplementasikan materi tersebut dalam kehidupannya.

Jika prinsip evaluasi yang pertama ini dilaksanakan, akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan subjek subjek didik yang sedang dijadikan sasaran evaluasi.

#### 2) Prinsip Kesenambungan

Istilah lain dari prinsip ini adalah kontinuitas. Penilaian yang berkesinambungan ini artinya adalah penilaian yang dilakukan secara terus menerus, sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Penilaian secara berkesinambungan ini akan memungkinkan si penilai memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik sejak awal mengikuti program pendidikan sampai dengan saat-saat mereka mengakhiri program-program pendidikan yang mereka tempuh.

#### 3) Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. Orang juga sering menyebut prinsip objektif ini dengan sebutan “apa adanya”. Istilah apa adanya ini mengandung pengertian bahwa materi evaluasi tersebut bersumber dari materi atau bahan ajar yang akan diberikan sesuai atau sejalan dengan tujuan instruksional khusus pembelajaran. Ditilik dari pemberian skor dalam evaluasi, istilah apa adanya itu mengandung pengertian bahwa pekerjaan koreksi, pemberian skor, dan penentuan nilai terhindar dari unsur-unsur subjektivitas yang melekat pada diri tester. Di sini tester harus dapat mengeliminasi sejauh mungkin kemungkinan-kemungkinan “hallo effect” yaitu jawaban soal dengan tulisan yang baik mendapat skor lebih tinggi daripada jawaban soal yang tulisannya lebih jelek padahal jawaban tersebut sama. Demikian pula “kesan masa lalu” dan lain-lain harus disingkirkan jauh-jauh sehingga evaluasi nantinya menghasilkan nilai-nilai yang objektif.

Dengan kata lain, tester harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar menurut keadaan yang senyatanya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang sifatnya subjektif. Prinsip ini sangat penting sebab apabila dalam melakukan evaluasi, subjektivitas menyelinap masuk dalam suatu evaluasi, kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri akan ternoda.

Sebenarnya bukan hanya tiga prinsip di atas yang menjadi ukuran dalam untuk melakukan evaluasi. Dimiyati dan Mujiono (2006:194-199) menyebutkan bahwa evaluasi yang akan dilakukan juga harus mengikuti prinsip kesahihan (valid), keterandalan (reliabilitas), dan praktis.

#### 4) Kesahihan

Sebuah evaluasi dikatakan valid jika evaluasi tersebut secara tepat, benar, dan sah telah mengungkapkan atau mengukur apa yang seharusnya diukur. Agar diperoleh hasil evaluasi yang sah, dibutuhkan instrumen yang memiliki/memenuhi syarat kesahihan suatu instrumen evaluasi.

Contoh berikut dapat dijadikan sarana untuk memahami pengertian valid. Contoh yang dimaksud adalah berupa barometer dan termometer. Barometer adalah alat ukur yang dipandang tepat untuk mengukur tekanan udara. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa barometer tanpa diragukan lagi adalah alat pengukur yang valid untuk mengukur tekanan udara. Dengan kata lain, apa seseorang melakukan pengukuran terhadap tekanan udara dengan menggunakan alat pengukur berupa barometer hasil pengukuran yang diperoleh itu dipandang tepat dan dapat dipercaya. Demikian pula halnya dengan termometer. Termometer

adalah alat pengukur yang dipandang tepat, benar, sah, dan abash untuk mengukur tinggi rendahnya suhu udara. Jadi dapat dikatakan bahwa termometer adalah adalah alat pengukur yang valid untuk mengukur suhu udara (Sudijono, 2006:96).

Sahih atau tidaknya evaluasi tersebut ditentukan oleh faktor-faktor instrumen evaluasi itu sendiri, administrasi evaluasi dan penskoran, respon-respon siswa (Gronlund, dalam Dimiyati dan Mujiono (2006:195). Kesahihan instrumen evaluasi diperoleh melalui hasil pemikiran dan pengalaman. Dari dua cara tersebut, diperoleh empat macam kesahihan yang terdiri atas kesahihan isi (content validation), kesahihan konstruksi (contruction validity), kesahihan ada sekarang (concurrent validity), dan kesahihan prediksi (prediction validity) (Arikunto, 1990:64).

#### 5) Keterandalan

Keterandalan evaluasi berhubungan dengan masalah kepercayaan yaitu tingkat kepercayaan bahwa suatu evaluasi mampu memberikan hasil yang tepat. Maksud dari pernyataan ini adalah jika suatu eveluasi dilakukan pada subjek yang sama evaluasi senantiasa menunjukkan hasil evaluasi yang sama atau sifatnya ajeg dan stabil. Dengan demikian suatu ujian, misalnya, dikatakan telah memiliki reliabilitas apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh para peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, dimana saja ujian itu dilaksanakan, dan oleh siapa saja pelaksananya.

Keterandalan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- J) Panjang tes (length of tes). Panjang tes berhubungan dengan banyaknya butir tes. Pada umumnya lebih banyak butir tes, lebih tinggi keterandalan evaluasi. Hal ini terjadi karena makin banyak soal tes, makin banyak sampel yang diukur.
- J) Sebaran skor (spread of scores). Besarnya sebaran skor akan membuat kemungkinan perkiraan keterandalan lebih tinggi menjadi kenyataan.
- J) Tingkat kesulitan tes (difficulty of tes). Tes yang paling mudah atau paling sukar untuk anggota-anggota kelompok yang mengerjakan cenderung menghasilkan skor tes keterandalan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan antara hasil tes yang mudah dan sulit keduanya salam suatu sebaran skor yang terbatas.
- J) Objektivitas (objektivity). Objektivitas suatu tes menunjuk kepada tingkat skor kemampuan yang sama (yang dimiliki oleh para siswa) dan memperoleh hasil yang sama dalam mengerjakan tes.

#### 6). Kepraktisan

Kepraktisan suatu evaluasi bermakna bahwa kemudahan-kemudahan yang ada pada instrumen evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi, memperoleh hasil maupun kemudahan dalam menyimpan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi meliputi:

- ) kemudahan mengadministrasi;
- ) waktu yang disediakan untuk melancarkan kegiatan evaluasi;
- ) kemudahan menskor;
- ) kemudahan interpretasi dan aplikasi;
- ) tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding.

#### 2.5. Kategori Keluaran Belajar Menurut Bloom

Pada topik objek yang menjadi sasaran evaluasi pendidikan telah disinggung secara sepintas perihal kategori keluaran belajar Bloom ini. Sekarang kategori keluaran belajar itu akan disinggung secara detail mengingat kategori keluaran belajar ini merupakan kategori yang sangat sering dipakai orang dalam proses evaluasi hasil belajar peserta didik. Kategori keluaran belajar yang dikemukakan oleh Bloom dan kawan-kawan ini terdiri atas tiga ranah atau domain belajar. Ketiga kategori atau ranah belajar yang dimaksud adalah ranah belajar kognitif (domain cognitive), ranah belajar afektif (domain affective), dan ranah psikomotor (domain psikomotoric).

Ranah kognitif terdiri atas enam kelas/tingkat, yaitu pengetahuan, pemahaman, penggunaan/penerapan, analisis, sintesis, evaluasi. Ranah afektif terdiri atas menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, karakterisasi. Selanjutnya, ranah psikomotor terdiri atas gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, kemampuan berbicara. Tiga ranah di atas harus dijabarkan terlebih dahulu ke dalam TIU (tujuan instruksional umum) dan TIK (tujuan instruksional khusus). Ranah-ranah inilah yang kemudian dievaluasi untuk mendapat hasil evaluasi yakni yang berupa skor dan nilai.

Berdasarkan contoh diatas dapat kita simpulkan pengertian pengukuran, penilaian, dan evaluasi sebagai berikut :

- ) Pengukuran adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif.
- ) Penilaian adalah kegiatan mengambil keputusan untuk menentukan sesuatu berdasarkan kriteria baik buruk dan bersifat kualitatif. Sedangkan

) Evaluasi adalah kegiatan yang meliputi pengukuran dan penilaian

## **B. Alat Evaluasi**

### 1. Tes

Banyak alat yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi. Salah satunya adalah tes. Istilah tes tidak hanya populer di lingkungan persekolahan tetapi juga di luar sekolah bahkan di masyarakat umum. Anda mungkin sering mendengar istilah tes kesehatan, tes olah raga, tes makanan, tes kendaraan, dan lain-lain. Di sekolah juga sering kita dengar istilah pretes, postes, tes formatif, tes sumatif, dan sebagainya. Dalam kegiatan pembelajaran, tes banyak digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam bidang kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penggunaan tes dalam dunia pendidikan sudah dikenal sejak dahulu kala, sejak orang mengenal pendidikan itu sendiri. Artinya, tes mempunyai makna tersendiri dalam pendidikan dan pembelajaran.

Istilah "tes" berasal dari bahasa Perancis, yaitu "*testum*", berarti piring yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain, seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, istilah tes diadopsi dalam psikologi dan pendidikan. Dilihat dari jumlah peserta didik, tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Dilihat dari kajian psikologi, tes dibagi menjadi empat jenis, yaitu tes intelegensia umum, tes kemampuan khusus, tes prestasi belajar, dan tes kepribadian. Dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes buatan guru dan tes standar. Dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan. Tes juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speeds test*).

### 2. Non Tes

Jenis nontes dapat digunakan jika Anda ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, motivasi, dan lain-lain. Setiap dimensi dan aspek yang diukur memerlukan alat atau instrumen yang berbeda.

#### Jenis Alat Evaluasi Nontes

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi

mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan dalam situasi yang sesungguhnya, tanpa ada yang dimanipulasi (2) untuk mengukur perilaku kelas, interaksi antara peserta didik dengan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (*social skills*). Karakteristik observasi adalah mempunyai arah dan tujuan yang jelas, bersifat ilmiah, terdapat berbagai aspek-aspek yang akan diobservasi, dan praktis penggunaannya.

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu, untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah, dan untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu. Kelebihan wawancara antara lain guru dapat berkomunikasi secara langsung kepada peserta didik, guru dapat memperbaiki proses dan hasil belajar, pelaksanaan wawancara lebih fleksibel, dinamis dan personal. Kelemahan wawancara adalah jika jumlah peserta didik cukup banyak, maka proses wawancara banyak menggunakan waktu, tenaga, dan biaya; adakalanya terjadi wawancara yang berlarut-larut tanpa arah, sehingga data kurang dapat memenuhi apa yang diharapkan; sering timbul sikap yang kurang baik dari peserta didik yang diwawancarai dan sikap *overaction* dari guru sebagai pewawancara.

Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku peserta didik untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Tiga komponen sikap adalah kognisi, afeksi, dan konasi. Adapun model-model skala sikap adalah menggunakan bilangan, menggunakan frekuensi, menggunakan istilah-istilah yang bersifat kualitatif, menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan status/ kedudukan, menggunakan kode bilangan atau huruf. Untuk menyusun skala Likert, Anda perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut : memilih variabel afektif yang akan diukur, membuat beberapa pernyataan tentang variabel afektif yang akan diukur, mengklasifikasikan pernyataan positif dan negatif, menentukan jumlah secara gradual dan frase atau angka yang dapat menjadi alternatif pilihan, menyusun pernyataan dan pilihan jawaban menjadi sebuah alat penilaian, melakukan uji-coba, membuang butir-butir pernyataan yang kurang baik, melaksanakan penilaian.

## C. Teknik Non-Tes Dan Pemberian Penghargaan

### 1. Daftar Cek (*check list*)

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar cek dapat memungkinkan Anda mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek, kemudian Anda sebagai observer tinggal memberikan tanda cek (V) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya. Daftar cek banyak manfaatnya, antara lain (1) dapat membantu guru untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati (2) dan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder*. Namun demikian, Anda tetap harus waspada kemungkinan perilaku penting yang belum tercakup di dalam daftar cek, karena itu Anda jangan terlalu kaku dengan apa yang sudah tertulis pada daftar cek tersebut.

### 2. Skala Penilaian (*rating scale*)

Dalam daftar cek, Anda hanya dapat mencatat ada-tidaknya variabel tingkah laku tertentu, sedangkan dalam skala penilaian fenomena-fenomena yang akan diobservasi itu disusun dalam tingkatan-tingkatan yang telah ditentukan. Jadi, tidak hanya mengukur secara mutlak ada atau tidaknya variabel tertentu, tetapi lebih jauh mengukur bagaimana intensitas gejala yang ingin diukur. Pencatatan melalui daftar cek termasuk pencatatan yang kasar. Fenomena-fenomena hanya dicatat ada atau tidak ada. Hal ini agak kurang realistis. Perilaku manusia, baik yang berwujud sikap jiwa, aktifitas, maupun prestasi belajar timbul dalam tingkat-tingkat tertentu. Oleh karena itu, untuk mengukur hal-hal tersebut ada baiknya digunakan skala penilaian.

Namun demikian, skala penilaian juga mempunyai kelemahan. Menurut Zainal Arifin (2011) kelemahan skala penilaian adalah “ada kemungkinan *halo effects*, *generosity effects*, dan *cary-over effects*”.

- a. Ada kemungkinan terjadinya *halo effects*, yaitu kelemahan yang akan timbul jika dalam pencatatan observasi terpikat oleh kesan-kesan umum yang baik pada peserta didik sementara ia tidak menyelidiki kesan-kesan umum itu. Misalnya, seorang guru terkesan oleh sopan santun dari peserta didik, sehingga memberikan nilai yang tinggi pada segi-segi yang lain, padahal mungkin peserta didik tersebut tidak demikian adanya. Bisa juga guru terkesan dengan model berpakaian atau penampilan umum peserta didik.

Begitu juga sebaliknya, seorang guru mungkin memberikan nilai yang rendah, karena peserta didik kurang sopan dan tidak berpakaian rapih.

- b. *Generosity effects*, yaitu kelemahan yang akan muncul bila ada keinginan untuk berbuat baik. Misalnya, seorang guru dalam keadaan ragu-ragu, maka ia cenderung akan memberikan nilai yang tinggi.
  - c. *Carry-over effects*, yaitu kelemahan yang akan muncul jika guru tidak dapat memisahkan satu fenomena dengan fenomena yang lain. Jika fenomena yang muncul dinilai baik, maka fenomena yang lain akan dinilai baik pula.
3. Angket (*quetioner*)

Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan.

Keuntungan angket antara lain (1) responden dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan peneliti atau penilai, dan waktu relatif lama, sehingga objektivitas dapat terjamin (2) informasi atau data terkumpul lebih mudah karena itemnya homogeny (3) dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar yang dijadikan sampel. Sedangkan kelemahannya adalah (1) ada kemungkinan angket diisi oleh orang lain (2) hanya diperuntukkan bagi yang dapat melihat saja (3) responden hanya menjawab berdasarkan jawaban yang ada.

Angket terdiri atas beberapa bentuk, yaitu :

1. Bentuk angket berstruktur, yaitu angket yang menyediakan beberapa kemungkinan jawaban. Bentuk angket berstruktur terdiri atas tiga bentuk, yaitu :\_Bentuk jawaban tertutup, yaitu angket dimana setiap pertanyaannya sudah tersedia berbagai alternatif jawaban.
  - b. Bentuk jawaban tertutup, tetapi pada alternatif jawaban terakhir diberikan secara terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab secara bebas.
  - c. Bentuk jawaban bergambar, yaitu angket yang memberikan jawaban dalam bentuk gambar.
2. Bentuk angket tak berstruktur yaitu bentuk angket yang memberikan jawaban secara terbuka dimana peserta didik secara bebas menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi, tetapi kurang dapat dinilai

secara objektif. Jawabannya tidak dapat dianalisis secara statistik, sehingga kesimpulannya pun hanya merupakan pandangan yang bersifat umum.

#### **4. Studi Kasus (*case study*)**

Studi kasus adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang peserta didik atau madrasah yang memiliki kasus tertentu. Misalnya, peserta didik yang sangat cerdas, sangat lamban, sangat rajin, sangat nakal atau kesulitan-kesulitan dalam belajar. Pengertian mendalam dan komprehensif adalah mengungkap semua variabel dan aspek-aspek yang melatarbelakanginya, yang diduga menjadi penyebab timbulnya perilaku atau kasus tersebut dalam kurun waktu tertentu. Untuk itu, Anda harus menjawab tiga pertanyaan inti dalam studi kasus, yaitu :

- a. Mengapa kasus tersebut bisa terjadi ?
- b. Apa yang dilakukan oleh seseorang dalam kasus tersebut ?
- c. Bagaimana pengaruh tingkah laku seseorang terhadap lingkungan ?

Studi kasus sering digunakan dalam evaluasi, bimbingan, dan penelitian. Studi ini menyangkut integrasi dan penggunaan data yang komprehensif tentang peserta didik sebagai suatu dasar untuk melakukan diagnosis dan mengartikan tingkah laku peserta didik tersebut. Penekanannya adalah pada diagnosis masalah-masalah peserta didik dan memberikan rekomendasi untuk mengatasinya. Dalam melakukan studi kasus, guru harus terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik dan alat pengumpul data. Salah satu alat yang dapat digunakan adalah *depth-interview* yaitu melakukan wawancara secara mendalam. Jenis data yang diperlukan antara lain : latar belakang kehidupan, latar belakang keluarga, kesanggupan dan kebutuhan, perkembangan kesehatan, dan sebagainya.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diinterpretasikan untuk membuat diagnosis tentang kasus tersebut dan prognosis yang mungkin dilakukan. Hal ini menuntut tilikan ke masa lalu dan masa kini, sehingga dapat memudahkan sintesis aspek-aspek data yang relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi masa kini. Namun demikian, studi kasus tetap mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah dapat mempelajari seseorang secara mendalam dan komprehensif, sehingga karakternya dapat diketahui selengkap-lengkapnyanya. Sedangkan kekurangannya adalah hasil studi kasus tidak dapat digeneralisasikan, melainkan hanya berlaku untuk peserta didik itu saja.

### 5. Catatan Insidental (*anecdotal records*)

Catatan insidental ialah catatan-catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara perorangan. Catatan ini merupakan pelengkap dalam rangka penilaian guru terhadap peserta didiknya, terutama yang berkenaan dengan tingkah laku peserta didik. Catatan tersebut biasanya berbunyi :

Tanggal 23 Pebruari 2008, Gita menangis sendiri di belakang madrasah, tanpa sebab.

Tanggal 05 Maret 2008, Gita mengambil mistar teman sebangkunya dan tidak mengembalikannya.

Tanggal 21 April 2008, Gita berkelahi dengan Galih, karena Gita berkata :  
“Galih anak pungut”.

Tanggal 14 Mei 2008, Gita berkelahi dengan Gina, karena menuduh Gina mencuri uang Gita.

Dan sebagainya.

### 6. Sosiometri

Sosiometri adalah suatu prosedur untuk merangkum, menyusun, dan sampai batas tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan di antara mereka. Seperti Anda ketahui, di madrasah banyak peserta didik kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ia nampak murung, mengasingkan diri, mudah tersinggung atau bahkan *over-acting*. Hal ini dapat dilihat ketika mereka sedang istirahat, bermain atau mengerjakan tugas kelompok. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kekuranganmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

# Kegiatan XII

## Diagnostik Kesulitan Belajar

### Kopetensi Dasar

Mahasiswa memahami konsep tentang diagnostik kesulitan belajar

### Indikator

Dalam pertemuan ini mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menjelaskan tentang kesulitan belajar; definisi kesulitan belajar, diagnosis

## DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR

### A. Pengertian Diagnosis

Diagnosis, merupakan istilah teknis yang kita adopsi dari bidang medis. Menurut Thorndike dan Hagen (Abin S.M., 2002 : 307), diagnosis dapat diartikan sebagai:

1. *Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit (weakness, disease) apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang saksama mengenai gejala-gejalanya (symptoms);*
2. *Studi yang saksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya yang esensial;*
3. *Keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang saksama atas gejala-gejala atau fakta tentang suatu hal.*

Dari ketiga pengertian tersebut diatas, dapat kita maklumi bahwa di dalam konsep *diagnosis*, secara implisit telah tersimpul pula konsep prognosinya. Dengan demikian, di dalam pekerjaan diagnostik bukan hanya sekadar mengidentifikasi jenis dan karakteristiknya, serta latar belakang dari suatu kelemahan atau penyakit tertentu, melainkan juga mengimplikasikan suatu upaya untuk meramalkan (*predicting*) kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

### B. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya, “kesulitan belajar” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya. Prayitno, dalam buku *Bahan Pelatihan Bimbingan dan Konseling (Dari “Pola Tidak Jelas ke Pola Tujuh Belas”)* Materi *Layanan Pembelajaran*, Depdikbud (1995/1996:1-2)

menjelaskan: Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hambatan-hambatan tersebut mungkin dirasakan atau mungkin tidak dirasakan oleh siswa yang bersangkutan. Jenis hambatan ini dapat bersifat psikologis, sosiologis dan fisiologis dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Beberapa ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat, tapi nilainya yang dicapainya selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas Burton (1952 : 622 – 624) mengidentifikasi seseorang siswa itu dapat dipandang atau dapat diduga sebagai mengalami kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Oleh karena itu, Burton mendefinisikan kegagalan belajar, sebagai berikut:

1. Siswa dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*mastery level*), minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*). *anak ini termasuk lower group*.
2. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, inteligensi, bakat), ia diramalkan (*predicted*) akan dapat mengerjakannya atau mencapai prestasi tersebut. *dikenal dengan istilah under achiever*
3. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugastugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola organismiknya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (*norm referenced*).

4. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.

Dengan demikian dari empat pengertian kesulitan belajar atau kegagalan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dapat diduga sebagai mengalami kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dan dalam batas-batas tertentu.

### **C. Definisi Diagnosis Kesulitan Belajar**

Diagnosis kesulitan belajar adalah proses menentukan masalah atau ketidakmampuan peserta didik dalam belajar dengan meneliti latar belakang penyebabnya dan atau dengan cara menganalisis gejala-gejala kesulitan atau hambatan belajar yang tampak sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya. Kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi kesulitan ringan, sedang dan berat:

1. Kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran.
2. Kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dsb.
3. Kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, dsb.

# **Kegiatan XIII**

# **Konsep Dasar**

# **Diagnostik Kesulitan**

# **Belajar**

## **Kopetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep tentang diagnostik  
kesulitan belajar

## **Indikator**

Mahasiswa dapat menjelaskan Konsep Dasar Diagnostik  
Kesulitan Belajar

**KONSEP DASAR DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR****A. Ciri kesulitan belajar**

Adapun ciri-ciri kesulitan belajar yang dialami oleh siswa seperti berikut ini:

1. Gangguan persepsi visual:
  - a. Melihat huruf/angka dengan posisi yang berbeda dari yang tertulis, sehingga seringkali terbalik dalam menuliskan kembali
  - b. Sering tertinggal huruf dalam menulis
  - c. Menuliskan kata dengan urutan yang salah misalnya ibu jadi ubi
  - d. Sulit memahami kanan dan kiri
  - e. Bingung membedakan antara obyek dengan latar belakang
  - f. Sulit mengkoordinasi antara mata (penglihatan) dengan tindakan (tangan, kaki, dan lain-lain)
2. Gangguan persepsi auditori
  - a. Sulit membedakan bunyi: menangkap secara berbeda apa yang didengarnya
  - b. Sulit memahami perintah terutama perintah yang diberikan dalam jumlah banyak dan kalimat yang panjang
  - c. Bingung dan kacau dengan bunyi yang datang dari berbagai penjuru sehingga sulit mengikuti diskusi karena saat mencoba mendengar sebuah informasi sudah mendapatkan gangguan dari suara lain di sekitarnya
3. Gangguan bahasa
  - a. Sulit menangkap dan memahami kalimat yang dikatakan kepadanya
  - b. Sulit mengkoordinasikan/mengatakan apa yang sedang dipikirkan
4. Gangguan persepsi –motorik
  - a. Kesulitan motorik halus (sulit mewarnai, menggunting, melipat, menempel, menulis rapi, memotong, dll )
  - b. Memiliki masalah dalam koordinasi dan disorientasi yang mengakibatkan canggung dan kaku dalam eraknya
5. Hiperaktivitas
  - a. Sukar mengontrol aktivitas motorik dan selalu bergerak/menggerakkan sesuatu (tidak bisa diam)
  - b. Berpindah-pindah dari satu tugas ke tugas berikutnya tanpa menyelesaikan terlebih dahulu

- c. Impulsif
- 6. Kacau (*distractibility*)
  - a. Tidak dapat membedakan stimulus yang penting dan tidak penting
  - b. Tidak teratur, karena tidak memiliki urutan-urutan dalam proses berpikir
  - c. Perhatiannya sering berbeda dengan apa yang sedang dikerjakan (melamun/berhayal saat belajar di kelas)

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, yaitu:

1. Dilihat dari persepsi visualnya, ciri-ciri kesulitan belajar yang dialami oleh siswa seperti pada saat menulis, siswa sering menulis dengan salah satu huruf yang tertinggal atau tidak lengkap.
2. Dilihat dari persepsi auditori, ciri-cirinya seperti siswa sulit memahami perintah yang disampaikan oleh guru.
3. Dilihat dari segi bahasa, cirinya seperti siswa sulit memahami kalimat yang disampaikan kepadanya serta sulit mengungkapkan apa yang sedang dipikirkannya.

## **B. Latar Belakang Timbulnya Kesulitan Belajar**

Menurut Burton, sebagaimana dikutip oleh Abin S.M. (2002 : 325-326), faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar individu dapat berupa faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri yang bersangkutan, dan faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri yang bersangkutan (Ebekunt; 2009, <http://ebekunt.wordpress.com>):

### 1. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor kejiwaan dan faktor kejasmanian.

- a. Faktor kejiwaan, antara lain :
  - 1) Minat terhadap mata pelajaran kurang;
  - 2) Motif belajar rendah;
  - 3) Rasa percaya diri kurang;
  - 4) Disiplin pribadi rendah;
  - 5) Sering meremehkan persoalan;
  - 6) Sering mengalami konflik psikis;
  - 7) Integritas kepribadian lemah.

b. Faktor kejasmanian, antara lain :

- 1) Keadaan fisik lemah (mudah terserang penyakit);
- 2) Adanya penyakit yang sulit atau tidak dapat disembuhkan;
- 3) Adanya gangguan pada fungsi indera;
- 4) Kelelahan secara fisik.

2. Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang berada atau berasal dari luar peserta didik. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua : faktor instrumental dan faktor lingkungan.

a. Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental yang dapat menyebabkan kesulitan belajar mahasiswa antara lain :

- 1) Kemampuan profesional dan kepribadian dosen yang tidak memadai;
- 2) Kurikulum yang terlalu berat bagi peserta didik;
- 3) Program belajar dan pembelajaran yang tidak tersusun dengan baik;
- 4) Fasilitas belajar dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Penyebab kesulitan belajar yang berupa faktor lingkungan antara lain :

- 1) Disintegrasi atau disharmonisasi keluarga;
- 2) Lingkungan sosial sekolah yang tidak kondusif
- 3) Teman-teman bergaul yang tidak baik;
- 4) Lokasi kampus yang tidak atau kurang cocok untuk pendidikan.

**Faktor Yang Melatarbelakangi Timbulnya Kesulitan Belajar Siswa, Yaitu:**

1. Faktor Intern Siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan dan kekurangmampuan psikofisik siswa, yakni:

- a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau inteligensi siswa;
- b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
- c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengar (mata dan telinga).



## 2. Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi tiga macam, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga;
- b. Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Reber, 1988) yang menimbulkan kesulitan belajar itu.

1. Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan belajar membaca.
  2. Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis.
  3. Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidakmampuan belajar matematika.
- Akan tetapi, siswa yang mengalami sindrom-sindrom diatas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang mengalami sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak (Lask, 1985: Reber, 1988).

### C. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Diagnosis Kesulitan Belajar

Ramdhani (<http://feyra-gokil.blogspot.com>) menjelaskan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan mempunyai tujuan yang baik yang ingin dicapai, dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, begitu pula dengan kegiatan ini. Pelaksanaan kegiatan Diagnosis Kesulitan Belajar melibatkan guru dan siswa, maka tujuan yang ingin dicapai juga berbeda antara guru dan siswa.

#### 1. Siswa

Tujuan yang hendak dicapai setelah pelaksanaan kegiatan diagnosis kesulitan belajar ini bagi siswa adalah :

- a. Siswa memahami dan mengetahui kekeliruannya.

- b. Siswa memperbaiki kesalahannya
- c. Siswa dapat memilih cara atau metode untuk memperbaiki kesalahannya
- d. Siswa dapat menguasai pelajaran dengan baik.
- e. Siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

## 2. Guru

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan Diagnosis Kesulitan Belajar bagi Guru adalah :

- a. Guru mengetahui kelemahan dalam proses belajar –mengajar.
- b. Guru dapat memperbaiki kelemahannya tersebut.
- c. Guru dapat memberikan layanan yang optimal kepada siswa sesuai dengan keadaan diri siswa perkembangannya siswa dapat terlaksana dengan baik.

Dari kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan kegiatan diagnosis adalah agar guru, peserta didik dan orang tua peserta didik dapat:

1. Mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik.
2. Membantu memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah, peserta didik dan keluarga.
3. Membantu peserta didik agar dapat menguasai pelajaran yang sulit baginya, serta mempermudah guru dalam menentukan layanan apa yang sesuai dengan kesulitan yang dialami oleh peserta didik.



## **Kegiatan XIV**

# **Langkah-Langkah DKB dan Tindak Lanjut DKB serta Alternatif Pemecahan Masalah**

### **Kopetensi Dasar**

Mahasiswa memahami konsep tentang diagnostik kesulitan belajar

### **Indikator**

Dalam pertemuan ini mahasiswa diharapkan mampu memberikan alternative pemecahan masalahnya



## Langkah-Langkah DKB dan Tindak Lanjut DKB Serta Alternatif Pemecahan Masalah Belajar

### A. Prosedur dan Teknik Diagnosis Kesulitan Belajar

Secara umum langkah – langkah pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar selaras dengan langkah – langkah pelaksanaan bimbingan belajar, namun secara khusus, langkah – langkah diagnostik kesulitan belajar itu dapat diperinci lebih lanjut.

Ross dan Stanley (1956 : 332-341) menggariskan tahapan (prosedur) diagnosis sebagai berikut:



Dari skema tersebut, tampak bahwa keempat langkah yang pertama dari diagnosis itu merupakan usaha perbaikan atau penyembuhan. Sedangkan langkah yang kelima merupakan usaha pencegahan.

Adapun Burton (1952 : 640-652) menggariskan agak lain, yaitu berdasarkan kepada teknik dan instrumen yang digunakan dalam pelaksanaannya sebagai berikut :

#### 1. *General Diagnostic*

Pada tahap ini lazim digunakan tes baku, seperti yang digunakan untuk evaluasi dan pengukuran psikologis dan hasil belajar. Sasarannya, untuk menemukan siapakah siswa yang diduga mengalami kelemahan tersebut.

#### 2. *Analytic diagnostic*

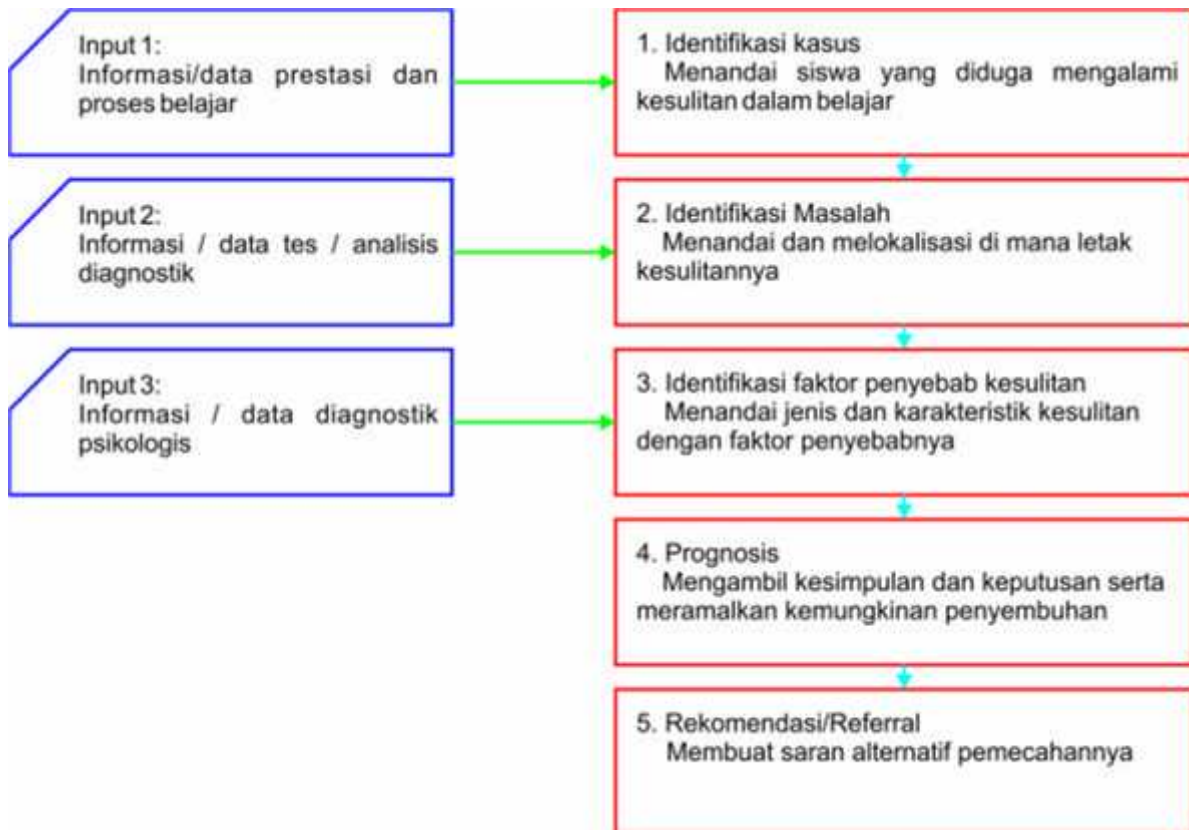
Pada tahap ini yang lazimnya digunakan adalah tes diagnostic. Sasarannya, untuk mengetahui dimana letak kelemahan tersebut.

#### 3. *Psychological diagnostic*

Pada tahap ini teknik pendekatan dan instrument yang digunakan antara lain :

- a. Observasi
- b. Analisis karya tulis
- c. Analisis proses dan respons lisan
- d. Analisis berbagai catatan objektif
- e. Wawancara
- f. Pendekatan laboratorium dan klinis
- g. Studi kasus

Dari kedua model pola pendekatan di atas, Prof. Dr. H. Abin Syamsudin Makmun, M. A. Menjabarkannya ke dalam suatu pola pendekatan operasional sebagai berikut :



Berikut ini, penjelasan skema di atas tentang langkah-langkah diagnostik dan remedial kesulitan belajar, sebagai berikut :

### 1. Identifikasi Kasus

Pada langkah ini, menentukan siswa mana yang diduga mengalami kesulitan belajar. Cara-cara yang ditempuh dalam langkah ini, yaitu menandai siswa dalam satu kelas untuk kelompok yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Dengan cara membandingkan posisi atau kedudukan prestasi siswa dengan prestasi kelompok atau dengan kriteria tingkat

keberhasilan yang telah ditetapkan. Teknik yang ditempuh dapat bermacam-macam, antara lain:

- a. Meneliti nilai hasil ujian semester yang tercantum dalam laporan hasil belajar (buku leger), dan kemudian membandingkan dengan nilai rata-rata kelompok atau dengan kriteria yang telah ditentukan.
- b. Mengobservasi kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar, siswa yang berperilaku menyimpang dalam proses belajar mengajar diperkirakan akan mengalami kesulitan belajar.

## 2. Identifikasi Masalah

Setelah menentukan dan memprioritaskan siswa mana yang diduga mengalami kesulitan belajar, maka langkah berikutnya adalah menentukan atau melokalisasikan pada bidang studi apa dan pada aspek mana siswa tersebut mengalami kesulitan. Antara bidang studi tentu saja ada bedanya, karena itu guru bidang studi lebih mengetahuinya. Pada tahap ini kerjasama antara petugas bimbingan dan konseling, wali kelas, guru bidang studi akan sangat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Cara dan alat yang dapat digunakan, antara lain:

Cara yang langsung dapat digunakan oleh guru, misalnya:

- a. Tes diagnostik yang dibuat oleh guru untuk bidang studi masing-masing, seperti untuk bidang studi Matematika, IPA, IPS, Bahasa dan yang lainnya. Dengan tes diagnostik ini dapat diketemukan karakteristik dan sifat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- b. Bila tes diagnostik belum tersedia, guru bisa menggunakan hasil ujian siswa sebagai bahan untuk dianalisis. Apabila tes yang digunakan dalam ujian tersebut memiliki taraf validitas yang tinggi, tentu akan mengandung unsur diagnosis yang tinggi. Sehingga dengan tes prestasi hasil belajar pun, seandainya valid dalam batas-batas tertentu akan dapat mengdiagnosis kesulitan belajar siswa.
- c. Memeriksa buku catatan atau pekerjaan siswa. Hasil analisis dalam aspek ini pun akan membantu dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
- d. Mungkin pula untuk melengkapi data di atas, bisa bekerjasama dengan orang tua atau pihak lain yang erat kaitannya dengan lembaga sekolah.

Caranya, antara lain:

- a Menggunakan tes diagnostik yang sudah standar
- b Wawancara khusus oleh ahli yang berwewenang dalam bidang ini.
- c Mengadakan observasi yang intensif, baik di dalam lingkungan rumah maupun di luar rumah.



- d. Wawancara dengan guru pembimbing dan wali kelas, dengan orang tua atau dengan teman-teman di sekolah.

### **3. Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dalam diri siswa itu sendiri. Hal ini antara lain, disebabkan oleh: kelemahan fisik, kelemahan mental, gangguan emosional, kebiasaan yang salah, dsb.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, sebagai penyebab kesulitan belajar, antara lain: situasi belajar yang tidak ideal, kurikulum yang kurang fleksibel, metode belajar yang kurang menarik, kurangnya sarana dan fasilitas dalam belajar, dsb.

Untuk memperoleh berbagai informasi di atas, dapat menggunakan berbagai cara dan bekerjasama dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan kegiatan ini. Misalnya, untuk mendapatkan informasi tentang keadaan fisik siswa, perlu bekerjasama dengan dokter atau klinik sekolah, untuk memperoleh data tentang kemampuan potensial siswa dapat bekerjasama dengan petugas bimbingan dan konseling (konselor) atau dengan psikolog, untuk mengetahui sikap dan kebiasaan belajar siswa dapat mengamatinya secara langsung di kelas, menggunakan skala sikap dan kebiasaan belajar, wawancara dengan wali kelas, dengan orang tua, dengan siswa itu sendiri, atau dengan teman-temannya, dan masih banyak cara yang dapat ditempuh.

### **4. Prognosis/Perkiraan Kemungkinan Bantuan**

Setelah mengetahui letak kesulitan belajar yang dialami siswa, jenis dan sifat kesulitan dengan faktor-faktor penyebabnya, maka akan dapat memperkirakan kemungkinan bantuan atau tindakan yang tepat untuk membantu kesulitan belajar siswa. Pada langkah ini, dapat menyimpulkan tentang:

- a. Apakah siswa masih dapat ditolong untuk dapat mengatasi kesulitan belajarnya atau tidak?
- b. Berapa waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa tersebut?
- c. Kapan dan di mana pertolongan itu dapat diberikan ?
- d. Siapa yang dapat memberikan pertolongan ?
- e. Bagaimana caranya agar siswa dapat ditolong secara efektif ?



- f. Siapa sajakah yang perlu dilibatkan atau disertakan dalam membantu siswa tersebut, dan apakah peranan atau sumbangan yang dapat diberikan masing-masing pihak dalam menolong siswa tersebut ?

### 5. Referral

Pada langkah ini, menyusun suatu rencana atau alternatif bantuan yang akan dilaksanakan. Rencana ini hendaknya mencakup:

- a. Cara-cara yang harus ditempuh untuk menyembuhkan kesulitan belajar yang dialami siswa yang bersangkutan.
- b. Menjaga agar kesulitan yang serupa jangan sampai terulang lagi.

Dalam membuat rencana kegiatan untuk pelaksanaan sebagai alternatif bantuan sebaiknya, didiskusikan dan dikomunikasikan dengan pihak-pihak yang dipandang berkepentingan, yang diperkirakan kelak terlibat dalam proses pemberian bantuan.

Prosedur dan langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar di atas, tampaknya lebih cenderung bersifat kuratif, dalam arti upaya mendeteksi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar setelah kegiatan belajar selesai dilaksanakan atau setelah diketahui prestasi belajar/hasil belajar siswa. Namun, dapat juga mengembangkan suatu prosedur diagnostik yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga dapat bersifat *preventive developmental*. Misalnya, sebelum pelajaran dimulai dapat memberikan *test entering behavior* atau *pretest*. Data yang diperoleh dengan tes tersebut dapat dijadikan dasar untuk memprediksi taraf kesiapan untuk mengikuti pelajaran.

Dari data yang diperoleh siswa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yang lebih homogen, sehingga memudahkan untuk memperlakukannya dalam mengajar. Cara ini merupakan tindakan atau upaya pencegahan (*preventive*). Contoh lain, selama proses belajar mengajar berlangsung, guru dapat mengamati kegiatan dan pekerjaan siswa dengan begitu guru dapat mengetahui kekeliruan-kekeliruan yang dibuat oleh siswa dan dengan segera dan langsung memberikan upaya bantuan. Dalam kegiatan ini adalah merupakan upaya diagnostik yang lebih bersifat pengembangan (*developmental*) karena dengan upaya itu siswa pada setiap saat dapat memperbaiki kekeliruannya sehingga sangat diharapkan dapat memperoleh kemajuan belajar secara kontinyu. Kemajuan belajar siswa dilihat sebagai suatu indikasi adanya perubahan kearah kemajuan yang ditunjukkan dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Dalam melaksanakan pengajaran remedial, bahwa boleh jadi akan terjadi pengulangan (*repetition*), pengayaan (*enrichment*), pengukuhan (*reinforcement*), dan percepatan

(*acceleration*). Karena itu, menyangkut segala kegiatan dan pelaksanaannya hendaknya dicermati dengan sungguh-sungguh agar hasilnya memuaskan dan optimal keberhasilannya. Remedial yang dilakukan oleh guru, untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pada diri siswa, perlu dilakukan evaluasi kembali.

## **B. Evaluasi Diagnosis Kesulitan Belajar (Evaluasi diagnosis)**

### 1. Definisi Evaluasi Diagnosa

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap calon siswa sebagai input.

Dalam hal ini evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tahap proses evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberi bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.

### 2. Prosedur Evaluasi Diagnosa

Untuk menetapkan model terapi yang tepat dari setiap gangguan, lebih dahulu harus ditegakkan diagnosis. Demikian juga dengan kesulitan belajar, harus ditegakkan suatu diagnosis kesulitan belajar, yaitu menentukan jenis dan penyebab kesulitan serta alternatif strategi belajar yang efektif dan efisien.

Ada 7 langkah dalam prosedur diagnosis :

#### a. Identifikasi

pelaksanaan identifikasi dapat dilakukan dengan memperhatikan laporan guru kelas atau sekolah, melalui hasil tes inteligensi yang telah dilakukan, atau melalui instrumen informal, misalnya melalui lembar observasi guru atau orang tua.

#### b. Menentukan prioritas

Tidak semua anak yang oleh sekolah dinyatakan mengalami kesulitan belajar memerlukan penanganan khusus, oleh karena itu perlu ada prioritas, anak mana yang akan mendapat pelayanan khusus dan mana yang tidak.

#### c. Menentukan potensi

potensi anak biasanya didasarkan atas skor tes inteligensi. Anak yang memiliki skor IQ paling rendah 90 akan mendapatkan perhatian lebih dari para guru atau terapisnya.

d. Menentukan penguasaan bidang studi yang perlu diremediasi

Salah satu karakter anak berkesulitan belajar adalah prestasi belajar yang jauh di bawah kapasitas inteligensinya. Oleh karena itu guru remedial perlu memiliki data tentang prestasi anak dan membandingkan prestasi belajarnya dengan taraf inteligensinya. Kalau prestasinya menyimpang jauh dibawah kapasitas inteligensinya maka dapat dikelompokkan sebagai anak berkesulitan belajar.

e. Menentukan gejala kesulitan

pada langkah ini guru perlu melakukan observasi dan analisis cara belajar anak. Cara anak mempelajari suatu bidang studi sering dapat memberikan informasi diagnostik tentang sumber penyebab yang orisinil dari suatu kesulitan. Kesulitan dalam membedakan huruf “b” dengan “d” misalnya, sering merupakan petunjuk bahwa anak memiliki gangguan persepsi visual. Gangguan persepsi visual sering disebabkan karena adanya disfungsi otak.

f. Analisis berbagai faktor yang terkait

Pada langkah ini guru remedial perlu melakukan analisis terhadap hasil-hasil pemeriksaan ahli-ahli lain seperti psikolog, dokter, konselor dan pekerja sosial. Berdasarkan hasil analisis terhadap pemeriksaan berbagai bidang keahlian dan mengaitkannya dengan hasil observasi yang dilakukan sendiri, guru dapat menegakkan diagnosis yang diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan strategi pengajaran yang efektif dan efisien.

g. Menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial

Berdasarkan hasil diagnosis yang secara cermat ditegakkan, guru remedial dapat menyusun suatu rekomendasi penyelenggaraan program pengajaran remedial bagi seorang anak berkesulitan belajar.

3. Prinsip diagnostik

Ada beberapa prinsip diagnosis yang perlu diperhatikan oleh guru bagi anak berkesulitan belajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

a. Terarah pada perumusan metode perbaikan.

Dalam hal ini hendaknya dikumpulkan berbagai informasi yang bermanfaat untuk menyusun suatu program perbaikan atau program pengajaran remedial. Ada dua tipe diagnosis etiologis(*etiological diagnosis*) dan diagnosis terapeutik (*therapeutik diagnosis*). Diagnosis

etiologis merupakan diagnosis yang bertujuan untuk mengetahui sumber orisinal dari kesulitan belajar. Diagnosis etiologis kurang bermanfaat untuk merumuskan program pengajaran remedial, sedangkan diagnosis terapeutik merupakan diagnosis yang berkaitan langsung dengan kondisi anak pada saat sekarang dan sangat bermanfaat untuk menyusun program pengajaran remedial. Diagnosis ini berusaha untuk mengumpulkan informasi tentang kekuatan, keterbatasan dan karakteristik lingkungan anak saat sekarang

b. Efisiensi

Diagnosis harus efisien, dan berlangsung sesuai dengan derajat kesulitan anak. Evaluasi rutin, termasuk evaluasi psikologis, dapat memberikan informasi diagnostik yang berharga. Diagnosis yang didasarkan atas hasil-hasil evaluasi yang dilakukan secara rutin di sekolah dapat digolongkan ke dalam taraf diagnosis umum (*general diagnosis*). Bila suatu kesulitan belajar disertai dengan gejala-gejala lain, misalnya gejala neurologis, maka pemeriksaan medis sering diperlukan. Diagnosis kesulitan belajar yang ditegakkan atas hasil evaluasi semacam itu dapat digolongkan pada taraf diagnosis analitis (*analytical diagnosis*). Diagnosis analitis, terutama diagnosis medis-neurologis, bermanfaat untuk menentukan lokasi pada otak yang menyebabkan kesulitan belajar, sehingga dengan demikian dapat dijadikan landasan dalam menyesuaikan program pembelajaran remedial yang sesuai dengan keadaan anak.

c. Menggunakan catatan kumulatif

Catatan kumulatif (*cumulative records*) dibuat sepanjang tahun kehidupan anak di sekolah. Catatan semacam ini dapat memberikan informasi yang sangat berharga dalam pengajaran remedial. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan program pengajaran remedial. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menentukan pengelompokan yang sesuai dengan tingkat kesulitan belajar anak.

d. Memperhatikan berbagai informasi yang terkait

Informasi dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan sangat membantu untuk menentukan program pengajaran remedial. Informasi terkait dapat berasal dari berbagai sumber yang kompeten.

e. Valid dan reliabel

Dalam melakukan diagnosis hendaknya digunakan instrumen yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (*valid*) dan instrumen tersebut hendaknya juga yang dapat diandalkan (*reliable*). Informasi yang dikumpulkan hendaknya juga tepat, yang dapat dijadikan landasan dalam menentukan program pengajaran remedial. Penggunaan berbagai tes yang tidak bermanfaat sebaiknya dihindari karena hanya akan membosankan anak.

f. Penggunaan tes baku

Tes baku adalah tes yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Berbagai tes psikologis, terutama tes inteligensi, umumnya merupakan tes baku yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, tetapi tidak demikian dengan tes prestasi belajar yang umumnya adalah buatan guru. Di Indonesia tes prestasi yang baku masih sangat langka.

g. Penggunaan prosedur informal

Meskipun tes-tes baku umumnya mampu memberikan informasi yang lebih tepat dan efisien, penggunaan prosedur informal sering memberikan manfaat yang bermakna. Guru hendaknya memiliki perasaan bebas untuk melakukan evaluasi dan tidak terlalu terikat secara kaku oleh tes baku. Di negara yang masih belum banyak dikembangkan tes baku, hasil observasi guru memegang peranan sangat penting untuk menegakkan diagnosis kesulitan belajar anak. Dari observasi informal sering dapat diperoleh informasi yang bermanfaat bagi penyusunan program pengajaran remedial.

h. Kuantitatif

Keputusan-keputusan dalam diagnosis kesulitan belajar hendaknya didasarkan pada pola-pola skor atau dalam bentuk angka. Bila informasi tentang kesulitan belajar telah dikumpulkan, maka informasi tersebut harus disusun sedemikian rupa sehingga skor-skor dapat dibandingkan. Hal ini sangat berguna untuk mengetahui kesenjangan antara potensi dengan prestasi belajar anak saat pengajaran remedial akan dimulai. Informasi yang kuantitatif juga memungkinkan bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pengajaran remedial yang diberikan kepada anak.

i. Berkeseimbangan

Kadang-kadang anak gagal mencapai tujuan pengajaran remedial yang telah dikembangkan berdasarkan hasil diagnosis. Dalam keadaan semacam ini perlu dilakukan diagnosis ulang untuk landasan penyusunan program pengajaran remedial yang lebih efektif dan efisien. Suatu program pengajaran remedial yang berhasilpun, mungkin masih perlu dimodifikasi untuk memperoleh tingkat efektivitas dan efisiensi program pengajaran remedial.

### C. Konsep Dasar Pembelajaran Remedial

#### 1. Pengertian Pengajaran Remedial

Remediasi mempunyai padanan *remediation* dalam bahasa Inggris. Kata ini berakar kata *'to remedy'* yang bermakna menyembuhkan. Ditinjau dari arti kata, "remedial" berarti "sesuatu yang berhubungan dengan perbaikan".

Pengajaran remedial atau disebut juga *Remedial Teaching* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan Remedial dan Pengajaran. Remedial berarti hal yang berhubungan dengan perbaikan, pengajaran ulang bagi murid yang hasil belajarnya jelek, dan juga berarti sifat menyembuhkan. Sedangkan pengajaran berarti proses pembuatan, cara mengajar atau mengajarkan maupun segala sesuatu mengenai mengajar.

Dengan demikian pengajaran remedial, adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat penyembuhan atau bersifat perbaikan. Pengajaran remedial merupakan bentuk kasus pengajaran, yang bermaksud membuat baik atau menyembuhkan.

Menurut Sobri (2009 :164) pembelajaran remedial adalah suatu bentuk pembelajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan supaya menjadi lebih baik.

Menurut Ischak S.W dan Warji (1982) memberikan pengertian pembelajaran remedial sebagai berikut :

*“Kegiatan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk pemberian bentuk bantuan. Yaitu pemberian bantuan dalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan terprogram dan disusun secara sistematis.”*

Menurut M. Entang ( Mulyadi : 2008) Pengajaran Remedial adalah :

*“Segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis sifat kesulitan belajar. Faktor-faktor penyebabnya serta cara menetapkan kemungkinan mengatasinya. Baik secara kuratif ( penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi se-objektif mungkin”*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran remedial sebagai bentuk khusus pengajaran yang bertujuan untuk memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid. Perbaikan diarahkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui perbaikan keseluruhan proses belajar mengajar.

Sebagaimana pengertian pada umumnya proses pengajaran bertujuan agar murid dapat mencapai hasil belajar yang optimal, jika ternyata hasil belajar yang dicapai tidak memuaskan berarti murid masih dianggap belum mencapai hasil belajar yang diharapkan sehingga diperlukan suatu proses pengajaran yang dapat membantu murid agar tercapai hasil belajar seperti yang diharapkan.

Proses pengajaran remedial ini sifatnya lebih khusus karena disesuaikan dengan karakteristik kesulitan belajar yang dihadapi murid. Proses bantuan lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara mengajar, menyesuaikan materi pelajaran, arah belajar dan

menyembuhkan hambatan-hambatan yang dihadapi. Jadi dalam pengajaran remedial yang diperbaiki atau yang disembuhkan adalah keseluruhan proses belajar mengajar yang meliputi metode mengajar, materi pelajaran, cara belajar, alat belajar dan lingkungan turut mempengaruhi proses belajar mengajar. Melalui pengajaran remedial, murid yang mengalami kesulitan belajar dapat diperbaiki atau disembuhkan sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan kemampuan.

## 2. Prosedur pembelajaran remedial

Pembelajaran remedial merupakan upaya tindak lanjut dari usaha diagnosis kesulitan belajar. Setiap langkah kita deskriptifkan fungsi, tujuan/sasarannya, dan kegiatannya sebagai berikut :

### 1. Penelaahan kembali kasus dengan permasalahannya

Langkah ini merupakan tahapan paling fundamental dalam pengajaran remedial karena merupakan landasan utama langkah – langkah kegiatan berikutnya. Sasaran pokok langkah ini ialah:

- a. Diperolehnya gambaran yang lebih definitive mengenai karakteristik kasus serta permasalahannya.
- b. Diperolehnya gambaran lebih defintif mengenai fasibilitas alternative tindakan remedial yang direkomendasikan

Berdasarkan hasil telaahan diatas diharapkan terjawab pertanyaan berikut

- a. Siapa kasus yang perlu ditangani itu?
- b. Seberapa jauh tingkat kelemahaannya secara umum dipandang dari segi kriteria yang diharapkan?
- c. Dimanakah letak klemahaannya dipanadang dari ruang lingkup dan urutan bidang yang bersangkutan?
- d. Pada tingkat dan kawasan hasil belajar manakah kasus itu mengalami kelemahan dipandang dari tujuan-tujuan pendidikan?
- e. Faktor manakah merupakan penyebab utama dipandang dari segi siswa yang bersangkutan?
- f. Faktor manakah yang mungkin menjadi penyebab utama dari kompnen instrumental input (sarana penunjang) PBM yang bersangkutan?
- g. Faktor manakah yang terdapat dalam lingkungan yang diduga merupakan sumber utama kesulitan?

- h. Apakah komponen output ikut juga salah satu sebab kesulitan belajar?
- i. Apakah perkiraan tentang kemungkinan penangannya cukup teliti dan beralasan?
- j. Apakah alternative yang direkomendasikan?

## 2. Menentukan alternative pilihan tindakan

Langkah ini merupakan lanjutan logis dari langkah pertama. Dari hasil penelaahan yang kita lakukan pada langkah pertama itu akan diperoleh kesimpulan mengenai dua hal pokok, yaitu:

- a. Karakteristik khusus yang akan ditangani secara umum, dapat dikategorikan pada salah satu dari tiga kemungkinan dibawah ini :
  - 1) Kasus yang bersangkutan dapat disimpulkan hanya memiliki kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan pola/strategi/metode/teknik belajar yang lebih sesuai, efektif dan efisien.
  - 2) Kasus yang bersangkutan dapat disimpulkan disamping memiliki kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan pola/strategi/metode/teknik belajar yang lebih sesuai, efektif dan efisien itu, juga dihadapkan kepada hambatan – hambatan ego-emosional, potensial-fungsional, sosial-psikologis dalam penyesuaian dengan dirinya dan lingkungannya.
  - 3) Kasus yang bersangkutan disimpulkan telah memiliki kecenderungan ke arah kemampuan menemukan dan mengembangkan pola – pola strategi namun terhambat oleh ego-emosional, potensial-fungsional, sosial-psikologis dan faktor instrumental-enviromental lainnya.
- b. Alternatif pemecahannya, mungkin lebih strategis jika :
  - 1) Langsung kepada langkah keempat (pelaksanaan pengajaran remedial), misalnya kalau kasusnya termasuk kategori yang pertama.
  - 2) Harus menempuh dahulu langkah ketiga (layanan BK/psikoterapi) sebelum lanjut ke langkah ke 4 jika kasusnya termasuk kategori kedua atau ketiga.

Sebagai dasar pertimbangan yang fundamental dalam proses pengambilan keputusan ini, antara lain ada beberapa prinsip, antara lain :

- a. Efektifitas dalam arti lebih ampuh untuk menjamin tercapainya tujuan pengajaran remedial yang diharapkan.
- b. Efisien dalam arti lebih memerlukan usaha dan pengorbanan serta fasilitas seminimal mungkin dengan hasil yang diharapkan seoptimal mungkin.

- c. Keserasian dalam arti kesesuaian dengan karakteristik masalah, kepribadian individu yang terkait, dan instrument-instrument yang terkait.

Selanjutnya guru harus mengambil alternatif tindakan di atas pertimbangan-pertimbangan tersebut.

### 3. Layanan bimbingan dan konseling / psikoterapi

Langkah ini pada dasarnya bersifat pilihan bersyarat (*optional and conditional*) ditinjau dari kerangka keseluruhan prosedur pengajaran remedial. Sasaran pokok yang hendak dituju oleh layanan ini ialah terciptanya kesehatan mental kasus, dalam arti ia terbatas dari hambatan dan ketegangan batinnya untuk kemudian siap sedia kembali melakukan kegiatan belajar secara wajar realistik.

Diantara sekian banyak masalah kesulitan penyesuaian, yang masih dapat ditangani para guru pada umumnya antara lain :

- a. Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar.
- b. Kasus kesulitan belajar yang berlatar belakang sikap negative terhadap guru, pelajaran dan situasi belajar.
- c. Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah.
- d. Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi objektif keragaman pribadinya dengan kondisi objektif instrumental input dan lingkungannya

### 4. Melaksanakan pengajaran remedial

Dengan terciptanya prakondisi seperti yang telah dijelaskan langkah keempat yang harus dilaksanakan adalah pengajaran remedial. Sasaran pokok dari setiap pengajaran remedial ini ialah tercapainya peningkatan prestasi atau kemampuan penyesuaian diri sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

### 5. Mengadakan pengukuran prestasi belajar kembali

Dengan selesainya dilakukan pengajaran remedial maka dideteksi ada atau tidaknya perubahan pada diri kasus. Oleh karena itu diadakan pengukuran kembali, hasilnya akan memberikan informasi seberapa jauh atau seberapa besar perubahan telah terjadi, baik dalam arti kuantitatif maupun kualitatif.

Cara dan instrument yang digunakan dalam pengukuran dalam langkah ini seyogianya sama dengan apa yang digunakan pada waktu *post test* atau tes-sumatif dari proses belajar mengajar yang utama.

#### 6. Mengadakan re-evaluasi dan re-diagnostik

Pada akhirnya hasil pengukuran harus ditafsirkan dan ditimbang kembali dengan menggunakan cara dan kriteria untuk kegiatan belajar. Hasil penafsiran dan pertimbangan ini akan membawa tiga kemungkinan kesimpulan :

- a. Menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian dirinya dengan mencapai kriteria keberhasilan minimum seperti yang diharapkan. Pada kasus ini dapat direkomendasikan untuk melanjutkan pada program PMB tahap berikutnya.
- b. Menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian dirinya namun masih belum sepenuhnya memadai kriteria keberhasilan minimum yang diharapkan. Pada kasus ini direkomendasikan untuk diberikan program khusus yang ditunjukkan kepada pengayaan dan pengukuran prestasi sebelum diperkenankan melanjutkan program selanjutnya.
- c. Belum menunjukkan perubahan yang berarti, baik dalam segi prestasinya maupun dalam kemampuan penyesuaian dirinya. Rekomendasi kasus ini seyogianya dilakukan re-diagnostik sehingga ditemukan dimana letak kelemahannya dari pengajaran remedial tersebut.

#### 7. Remedial pengayaan dan atau pengukuran (tambahan)

Seperti halnya langkah ketiga, langkah ini pun bersifat pilihan yang kondisional. Sasaran pokok langkah ini ialah agar hasil remedial itu lebih sempurna dengan diadakan pengayaan dan pengukuhan. Cara dan instrument yang digunakan misalnya dengan penguasaan untuk pemecahan soal tertentu, pengajaran proyek kecil tertentu atau membaca dan menganalisis artikel tertentu, dan sebagainya.

### **D. Strategi dan Teknik Pengajaran Remedial**

Dalam konteks konsep dasar diagnostik dan pengajaran remedial, Ross dan Stanley, dalam Abin Syamsuddin menjelaskan bahwa tindakan strategis itu seyogianya dapat dilakukan secara kuratif dan preventif, Dinkmeyer & Caldwell (dalam bukunya *Developmental Counseling*, 1970) seperti yang dikutip Abin dalam bukunya Psikologi Kependidikan, menambahkan bahwa hal itu dapat dilakukan dengan upaya yang bersifat pengembangan (*developmental*).

Untuk itu strategi dan teknik pendekatan pengajaran remedial terdiri dari 3 jenis.

1. Strategi dan teknik pendekatan pengajaran remedial yang bersifat kuratif

Tindakan pengajaran dikatakan sifat kuratif kalau dilakukan setelah program Proses Belajar Mengajar (PBM) utama selesai diselenggarakan. Tindakan ini didasarkan atas kenyataan empirik bahwa ada seseorang atau sejumlah orang yang dipandang tidak mampu menyelesaikan program PBM secara sempurna, sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Sasaran pokok dari tindakan ini adalah agar siswa yang prestasinya rendah diusahakan suatu saat dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal. Sedangkan siswa yang telah mencapai kriteria keberhasilan minimal, suatu saat dapat diperkaya atau lebih ditingkatkan lagi. Untuk mencapai sasaran pokok tersebut para ahli telah mengembangkan beberapa teknik pendekatan seperti pengulangan (*repetition*), pengayaan (*enrichment*), dan penguksuhan (*reinforcement*) serta percepatan (*acceleration*).

## 2. Strategi dan teknik pendekatan pengajaran remedial yang bersifat preventif

Jika dalam pendekatan kuratif, tindakan remedial bertolak dari hasil *post teaching diagnostic*, berdasarkan data hasil *pre-test/tes* sumatif, maka pendekatan preventif bertolak belakang dengan *pre-test* atau *test of entering behaviors*. Berdasarkan hasil *pre-teaching diagnostic*, maka siswa dapat diidentifikasi dalam 3 kategori, yaitu :

- a. Siswa cepat, yaitu mereka yang diperkirakan mampu menyelesaikan program lebih cepat dari waktu yang ditetapkan.
- b. Siswa normal, yaitu mereka yang diperkirakan mampu menyelesaikan program PBM utama sesuai dengan waktu yang telah disediakan.
- c. Siswa lambat, yaitu mereka yang diperkirakan akan terlambat atau tidak dapat menyelesaikan program sesuai dengan batas waktu.

Dari ketiga perkiraan tersebut, maka setidaknya ada tiga teknik pembelajaran yang bersifat remedial, yaitu :

### a. Layanan Kelompok Belajar Homogen

Program pembelajaran pada ketiga kelompok siswa tersebut, ruang lingkupnya ekuivalen, tetapi diorganisasikan secara relatif berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada cara menerangkannya, contoh-contohnya, soal-soal/tugas, dan sebagainya. Misalnya untuk siswa cepat, tingkat kesukarannya lebih tinggi dari siswa normal dan siswa lambat. Yang terpenting adalah bagaimana kelompok siswa itu dapat menyelesaikan pembelajaran pada waktu yang bersamaan sehingga mereka dapat mengikuti test sumatif pada waktu yang bersamaan.

### b. Layanan Pembelajaran Individual

Pada dasarnya konsep ini sama dengan diatas, yaitu penyesuaian dengan kondisi objektif siswa. Pada teknik ini setiap individu mempunyai program tersendiri. Siswa

mempunyai kebebasan melakukan kegiatan-kegiatan atau berkonsultasi dengan gurunya, tidak terikat dengan keharusan mengikuti jam belajar seperti biasa di kelas. Siswa hanya terikat pada batas waktu akhir periode pelajaran yang ditetapkan, seperti triwulan, semesteran, dan sebagainya. Meskipun siswa belajar individual, tetapi harus mengikuti tes sumatif tertentu yang telah diorganisasikan secara baku. Program ini sangat cocok untuk sistem pembelajaran dengan modul.

c. Layanan Pembelajaran Secara Kelompok Dengan Dilengkapi Kelas Khusus Remedial dan Pengayaan

Pada teknik ini siswa berada pada satu kelas yang sama dan pada program pembelajaran yang sama pula. Namun bagi siswa yang mempunyai kesulitan tertentu, telah disediakan tempat, waktu untuk pelayanan remedial secara khusus. Begitu juga dengan siswa yang cepat, juga disediakan program pengayaan khusus. Setelah selesai dengan program remedial atau pengayaan, para siswa kembali dalam kelompok belajar utama bersama-sama dengan teman sekelasnya. Pada akhirnya mereka juga harus menempuh *post-test* atau tes sumatif secara bersamaan pula. Teknik ini sesuai bila diterapkan pada sistem pembelajaran klasikal, dan teknik ini biasa digunakan guru di sekolah walaupun belum dilaksanakan sebagaimana mestinya.

3. Strategi dan teknik pendekatan pengajaran remedial yang bersifat pengembangan (*developmental*)

Sasaran pokok strategi pendekatan ini adalah agar siswa bisa menghadapi hambatan atau kesulitan yang mungkin dialaminya selama melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Mereka diberi bantuan segera (*immediate treatment*) dari waktu ke waktu selama berlangsung pembelajaran. Harapan dari teknik ini adalah siswa diharapkan akan menyelesaikan program secara tuntas sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Agar strategi dan teknik pendekatan ini dapat dioperasionalkan secara teknis dan sistematis, diperlukan adanya pengorganisasian program pembelajaran yang sistematis, seperti sistem pembelajaran berprogram, sistem modul, *self instructional audio tutorial system*. Dengan demikian, proses layanan diagnostik dan remedial dapat dilakukan dari unit ke unit secara teratur.


**DAFTAR PUSTAKA**


- Abin, S.M. 2002. *Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S & Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asri, C.2005. *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Balai Pustaka. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud, Universitas Terbuka.1984/1985. *Modul Diagnostik Kesulitan Belajar Dan Pengajaran Remedial*. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud: Dikti
- Elliot, S., N. et. All. 1999. *Educational Psychology*. Singapore: Mc. Graw Hill Book.
- Gredler, M.E. 2001. *Learning and Instruction Theory Into Practice*. Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Hamalik, Oemar, (1989) *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung : Mandar Maju.
- John. W. Santrock. 2008. *Psikologi Pendidikan edisi kedua*. Jakarta: Kencana.
- Karwono, dan Mularsih, H. 2010. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: Cerdas Jaya.
- Monk, dkk. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: University Press.
- Paul Suparno. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, JW. 2008. *Educational Psychology*. Singapore: McGraww-Hill.
- Schunk. D.H. 2009. *Theories of Learning* . New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Soemanto, W. 2000. *Psikologi Pendidikan. Landasan kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:PT Raja Grafindo.
- Suryabrata, S. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syah, M. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Zainul & Nasution. (2001). *Penilaian Hasil belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.

